

**PENGARUH KEBERADAAN WISATA PANTAI PASIR PUTIH  
TONRANGENG TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA  
PANTAI LUMPUE KOTA PAREPARE**

**SKRIPSI**

Oleh

**MUHAMMAD IQBAL ISMAIL  
4514042027**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2019**

**PENGARUH KEBERADAAN WISATA PANTAI PASIR PUTIH  
TONRANGENG TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA  
PANTAI LUMPUE KOTA PAREPARE**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

Oleh

**MUHAMMAD IQBAL ISMAIL**

**4514042027**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2019**

# UJIAN AKHIR

## PENGARUH KEBERADAAN WISATA PANTAI PASIR PUTIH TONRANGENG TERHADAP PERKEMBANGAN WISATA PANTAI LUMPUE KOTA PAREPARE

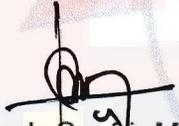
Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD IQBAL ISMAIL**  
4514042027

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Syafri, M.Si

NIDN 09-050768-04

  
Rusneni Ruslan, ST, M.Si

NIDN 09-150386-02

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik

Ketua Jurusan  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
Dr. Ridwan ST, M.Si  
NIDN 09-101271-01

  
M. Firdadi, ST, MSP  
NIDN 09-310168-02

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.254/SK/FT/Unibos/VIII/2018 Pada Tanggal 29 Agustus Tahun 2018 Tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, Maka :

Pada Hari/Tanggal : 24 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : Muhammad Iqbal Ismail

Nomor Pokok : 45 14 042 027

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

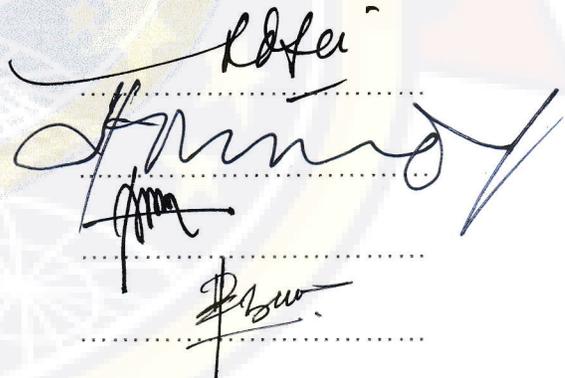
### TIM PENGUJI

Ketua : Jufriadi, ST., MSP

Sekretaris : Ir. Syamsuddin M, M.Si

Anggota : 1. Dr. Ir. Syafri, M.Si

2. Rusneni R, ST, M.Si



DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

**Dr. RIDWAN, ST, M.Si**  
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

**JUFRIADI, ST., M.SP.**  
NIDN : 0931016802

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD IQBAL ISMAIL

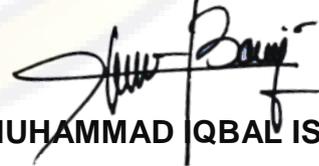
Stambuk : 45 14 042 027

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang ditulis ini benar merupakan tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa adanya kesamaan penulisan dengan skripsi-skripsi sebelumnya, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan dari pihak jurusan atau kampus atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Agustus 2019

Yang menyatakan,



MUHAMMAD IQBAL ISMAIL

## ABSTRAK

**Muhammad Iqbal Ismail (4514042027)** “*Pengaruh Keberadaan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Terhadap Perkembangan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare*”. Dibimbing oleh **Syafri dan Rusneni Ruslan**.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan sehingga belum berkembangnya Wisata Pantai Lumpue serta merumuskan Konsep Pengembangan Wisata Pantai Lumpue.

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Pantai Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepreae dengan target penelitian adalah aspek fisik dan aspek non-fisik Wisata Pantai Lumpue. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, survey instansi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi kemudian diproses menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif.

Dari proses analisis deskriptif Kuantitatif akan diperoleh faktor yang menyebabkan belum berkembangnya Wisata Pantai Lumpue dalam hal pengembangan terhadap kegiatan Wisata di Kota Parepare dari 5 (lima) variabel penelitian, terdapat 2 faktor yang menyebabkan belum berkembangnya Wisata Pantai Lumpue.

Kesimpulan utama dari penelitian ini, melalui kajian Analisis Regresi Linear dan SWOT untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan dan tidak dan memberikan konsep serta strategi pada pengembangan kedepannya.

Kata Kunci : Pengembangan, Pantai Lumpue

## KATA PENGANTAR

### **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayah kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muh Saleh Pallu, M.eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar;
2. Bapak Dr. Ridwan ST, M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar;
3. Bapak Jufriadi, ST, MSP selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar;

4. Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar dan menyempatkan waktu dalam bimbingan kepada saya sampai dengan skripsi ini tersusun;
5. Ibunda Rusneni Ruslan, ST, M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga menyempatkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini.

Ucapan terima kasih banyak yang tak terhingga khusus kepada Dosen-Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan dari semester awal sampai dengan hari ini.

Kemudian kepada seluruh staf tata usaha Fakultas Teknik dan tata usaha Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar. Terutama kepada Bapak Yasang Jurusan dan Bapak Patta Hajji Fakultas, terima kasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

Kepada kedua orang tua tercinta Nyonya Rusmini dan Bapak Ismail Marissangan yang telah memberikan doa, dukungan, moril serta masukan dan motivasi dalam bentuk materil.

Kepada saudara dan saudari saya Nuralamsyah Ismail, Khairunnisa Ismail dan Khairul Imam Ismail yang selalu dan tidak henti-henti-nya memberikan dukungan dan motivasi.

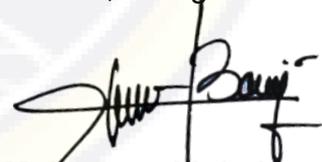
Senior-senior yang berada di Studio Lanoilo, Kanda Akbar, Kanda Rahmat, Kanda Ical, Kanda Alwan dan Mas Ady dan Mas Risqa yang juga senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis. Serta Sahabat seperjuangan PWK 2014 yang tidak saya sebut satu persatu.

Serta semua pihak yang terlibat walaupun tidak secara langsung yang belum sempat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Makassar, 23 Agustus 2019



**Muhammad Iqbal Ismail**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB - I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB - II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Pengertian Pemanfaatan Ruang .....	11
B. Pengertian Penataan dan Perencanaan Ruang .....	11
C. Pengertian Pariwisata.....	12
D. Pengertian Kawasan Wisata.....	15
E. Bentuk-Bentuk Wisata.....	16
F. Pengembangan Kepariwisata.....	18
G. Pengembangan Ruang Pariwisata Pesisir .....	24
H. Pengaruh Keberadaan dan Perkembangan Pariwisata .	27
I. Populasi dan Sampel Menurut Para Ahli .....	30
J. Kerangka Pikir.....	33
K. Hipotesis .....	34
<b>BAB - III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Lokasi Penelitian .....	37
B. Waktu Penelitian .....	37
C. Populasi dan Sampel.....	38

D. Jenis dan Sumber Data .....	41
E. Metode Pengumpulan Data .....	42
F. Variabel Penelitian .....	44
G. Metode Analisis .....	45
H. Defenisi Operasional .....	54
<b>BAB - IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Tinjauan Makro Kota Parepare .....	56
1. Aspek Fisik Dasar .....	56
2. Aspek Kependudukan.....	70
3. Aspek Perekonomian Wilayah .....	74
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bacukiki Barat..	79
1. Aspek Fisik Dasar .....	79
2. Penggunaan Lahan .....	84
3. Kependudukan .....	87
C. Gambaran Umum Kawasan Pesisir Lumpue .....	88
a. Letak Geografis .....	88
b. Kondisi Ocenografi dan Kualitas Air .....	89
D. Gambaran Lokasi Penelitian.....	91
1. Gambaran Umum Pantai Pasir Putih Tonrangeng .....	91
2. Gambaran Umum Pantai Lumpue .....	94
E. Analisis Fisik Pantai Lumpue.....	97
1. Kondisi Topografi.....	97
2. Kondisi Hidrologi.....	97
3. Klimatologi .....	98
F. Analisis Karakteristik Sosial Budaya.....	99
G. Analisis Kunjungan Wisata .....	100
H. Analisis Strategi Pengembangan Pantai Lumpue .....	101
1. Analisis SWOT.....	101
2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	

Pengembangan Wisata Pantai Lumpue.....	110
I. Konsep Pengembangan Wisata Pantai Lumpue.....	116
1. Pembangunan Sarana dan Prasarana di Kawasan Wisata Pantai Lumpue.....	116
2. Budidaya Mangrove.....	117
3. Memadukan Jenis Wisata yang ada Dengan Kemasan atau Produk yang Berciri Khas.....	117
4. Peningkatan Kinerja Pengelola.....	118
<b>BAB - V PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	121

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**KARTU KONTROL**

**CONTOH ANGKET**

**SAMPEL HASIL RESPONDEN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Variabel dan Indikator Penelitian .....	44
<b>Tabel 3.2</b> Model dan Pembobotan Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) .....	50
<b>Tabel 3.3</b> Model dan Pembobotan Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) .....	51
<b>Tabel 3.4</b> Matriks SWOT .....	53
<b>Tabel 4.1</b> Luas Daerah Wilayah Kota Parepare menurut kecamatan (km <sup>2</sup> ), Persentase Luas dan Jumlah Kelurahan .....	57
<b>Tabel 4.2</b> Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut Tiap Kecamatan di Kota Parepare .....	60
<b>Tabel 4.3</b> Jumlah Perkembangan Penduduk (jiwa) 5 Tahun Terakhir di Kota Parepare Tahun 2013-2017 .....	70
<b>Tabel 4.4</b> Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan di Kota Parepare Tahun 2017 .....	71
<b>Tabel 4.5</b> Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Kota Parepare Tahun 2017 .....	73
<b>Tabel 4.6</b> PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Kota Parepare Tahun 2013-2017 .....	74
<b>Tabel 4.7</b> PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga	

Berlaku di Kota Parepare Tahun 2013-2017 .....	76
<b>Tabel 4.8</b> Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar	
Harga Berlaku di Kota Parepare Tahun 2013-2017 (%).....	77
<b>Tabel 4.9</b> PDRB per Kapita di Kota Parepare	
Tahun 2013-2017 (%).....	78
<b>Tabel 4.10</b> Luas, Letak dan Ketinggian Kelurahan Dari	
Permukaan Di Kecamatan Bacukiki Barat Tahun 2017 .....	80
<b>Tabel 4.11</b> Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan	
di Kota Parepare Tahun 2017 .....	85
<b>Tabel 4.12</b> Jumlah Penduduk, Sex Ratio Dan Kepadatan	
Penduduk Kecamatan Bacukiki Barat Tahun 2017 .....	87
<b>Tabel 4.13</b> Matriks Faktor Strategi Internal Analisis Strategi	
Faktor Internal (IFAS) .....	103
<b>Tabel 4.14</b> Matriks Faktor Strategi Eksternal Analisis Strategi	
Faktor Eksternal (EFAS).....	104
<b>Tabel 4.15</b> Matriks Analisis SWOT Strategi Pengembangan	
Wisata Pantai Lumpue.....	108

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pikir Peneliti .....	33
<b>Gambar 3.1</b> Model Regresi Berganda dengan Lima Prediktor .....	48
<b>Gambar 3.2</b> Diagram Analisis SWOT .....	52
<b>Gambar 4.1</b> Peta Administrasi Kota Parepare .....	58
<b>Gambar 4.2</b> Peta Topografi Kota Parepare .....	62
<b>Gambar 4.3</b> Peta Kemiringan Lereng Kota Parepare .....	63
<b>Gambar 4.4</b> Peta Geologi Kota Parepare .....	66
<b>Gambar 4.5</b> Peta Jenis Tanah Kota Parepare .....	69
<b>Gambar 4.6</b> Peta Administrasi Kecamatan Bacukiki Barat .....	81
<b>Gambar 4.7</b> Peta Jenis Tanah Kecamatan Bacukiki Barat .....	83
<b>Gambar 4.8</b> Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bacukiki Barat....	86
<b>Gambar 4.9</b> Dokumentasi Pantai Pasir Putih Tonrangeng .....	93
<b>Gambar 4.10</b> Dokumentasi Pantai Lumpue .....	95
<b>Gambar 4.11</b> Peta Lokasi Penelitian .....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama

berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa.

Kementerian Pariwisata optimistis sektor pariwisata bisa menyumbang devisa negara terbesar tahun ini, setelah sektor pariwisata mencatatkan devisa mencapai US\$17 miliar. Pendapatan valuta asing itu diperoleh dari kunjungan pariwisata Indonesia yang melonjak, bahkan tercatat paling tinggi dibanding negara lain di Asia Tenggara. Menteri Pariwisata Arief Yahya mengatakan, kunjungan wisatawan mancanegara selama Januari hingga Agustus 2017 tumbuh 25,68 persen. Angka ini tercatat lebih tinggi dibanding Singapura dan Thailand yang masing-masing hanya mencatat pertumbuhan 3,83 persen dan 5,05 persen, hal ini disampaikan di laman CNN Indonesia per-bulan Juli Tahun 2017.

Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994). Sejalan dengan Teori Ooi (2006), mengemukakan bahwa ekonomi kreatif dan sektor

wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006).

Menurut Pendit (1994), unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara, (2) Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial, (3) Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara, (4) Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung, (5) Cenderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal, (6) Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali. Teori-teori ini mengemukakan bahwa sektor pariwisata bukan hanya menyangkut tentang pengembangan fasilitas objek wisata semata, namun sektor kreatifitas dalam barang jasa juga dirasa dapat bersinergi serta membantu berkembangnya objek wisata yang ada. Tentu saja hal dapat meningkatkan pendapat atau devisa pemerintah setempat.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, Pemerintah Kota Parepare terus menggenjot daerahnya guna menjadi kota tujuan khususnya dari aspek pariwisata. Sadar akan potensi Kota Parepare

sebagai kota persinggahan sangat berpeluang untuk menghasilkan pendapatan daerah guna meningkatkan kesejahteraan daerahnya.

Maka dari itu beberapa event tahunan yang telah dilakukan pada tahun 2017 diantara lain; (1) Festival Mallipa III, (2) Festival Lovely Habibie-Ainun, (3) Pemilihan Duta Pariwisata dan (4) Festival Salo Karajae.

Pantai Lumpue merupakan salah satu potensi objek pariwisata di Kota Parepare. Pantai Lumpue bahkan pernah diidentikkan dengan Pantai Kuta-nya Parepare. Sayangnya, karena tidak tergarap maksimal, citra Pantai Lumpue pun bak hilang tertelan waktu. Lumpue memang tidak tersentuh oleh pemerintah, hanya dikelola mandiri oleh masyarakat. Walaupun lahan sepenuhnya milik masyarakat sekitar, namun pihak pemerintah ingin bekerja sama dengan masyarakat dan berniat untuk merevitalisasi kepada pemilik lahan.

Mendapat tawaran demikian, pengelola Pantai Lumpue menanggapi dengan positif. Menurut pengelola Pantai Lumpue yang telah beroperasi sejak tahun 1975, objek wisata tersebut memang butuh sentuhan pemerintah dan tentunya bekerja sama dengan pihak pengelola. Di masa kepemimpinan Walikota Kota Parepare Andi Mallarangeng, pihak keluarga penguasa pada saat itu sempat ikut andil dalam pengelolaan objek wisata legendaris di Kota

Parepare itu namun hanya bertahan selama 5 (lima) tahun. Setelah itu secara keseluruhan dilimpahkan kembali ke pihak pengelola yaitu masyarakat setempat.

Sampai saat ini kontribusi Pantai Lumpue bagi perekonomian Kota Parepare terbilang nihil bahkan tidak ada. Selain karena pihak pengelola sepenuhnya dipegang oleh masyarakat sekitar, juga karena berkurangnya pengunjung beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh munculnya objek wisata baru yang juga berada di sekitar lokasi Pantai Lumpue. Objek wisata baru itu adalah Pantai Pasir Putih Tonrangeng. Selain karena keindahan pasir putihnya, pengunjung lebih memilih untuk mengunjungi Pantai Pasir Putih Tonrangeng karena objek wisata baru ini juga terbilang lebih modern. Suasana yang di set menyerupai Pantai Kuta, akses jalan yang telah dikembangkan oleh pihak pengelola, serta fasilitas-fasilitas yang mendukung objek wisata tersebut telah membuat Pantai Lumpue seolah kehilangan pengunjung.

Objek wisata Pantai Lumpue saat ini terbilang sangat memprihatinkan dalam hal infrastruktur. Hal ini bukan karena tidak ada alasan, karena berkurangnya jumlah pengunjung dalam beberapa tahun belakangan berdampak kepada keterbatasan dana dari pengelola untuk mengembangkan dan merevitalisasi Pantai Lumpue karena kurangnya *income* atau pemasukan. Sehingga

beberapa fasilitas-fasilitas seperti; Gasebo-gasebo yang terbuat dari kayu yang mulai lapuk dan tidak terawat, toilet-toilet yang ada banyak tidak terurus sehingga masuk kategori tidak layak pakai, kurangnya lahan parkir, pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan tersebar dan tidak teratur sehingga mengurangi keindahan objek wisata sampai ada kurangnya tong-tong sampah yang disebar di beberapa sudut pantai yang berdampak pada berserakannya sisa-sisa sampah pengunjung.

Hal ini tentu membuat pengunjung yang dulunya sering menghabiskan akhir pekannya di Pantai Lumpue mulai beralih dan mencari tempat hiburan dan objek wisata lainnya dan membuat Pantai Lumpue dirasa ketinggalan dan kurang bisa bersaing dengan objek wisata yang berada di sekitarnya yaitu Pantai Pasir Putih Tonrangeng atau yang dikenal dengan PAPUTO.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan, maka peneliti memandang perlu diadakan studi terkait **“Pengaruh Keberadaan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Terhadap Perkembangan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare”**. Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan strategi dalam mengembangkan Wisata Pantai Lumpue yang diharapkan mampu berintegrasi dengan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng. Selain sebagai usulan bagi pemerintah Kota Parepare, juga diharapkan

apabila dapat direalisasikan memberikan kontribusi yang signifikan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar dan pengelola serta mendukung program pemerintah setempat dalam sektor pariwisata.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan belum berkembangnya objek wisata Pantai Lumpue di Kota Parepare?
2. Bagaimana arahan pengembangan wisata Pantai Lumpue Kota Parepare yang terintergrasi dengan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Menganalisis dan memahami faktor-faktor apa yang menyebabkan belum berkembangnya objek wisata Pantai Lumpue di Kota Parepare.
2. Menganalisis dan memahami strategi pengembangan wisata Pantai Lumpue yang terintergrasi dengan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Kota Parepare.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Parepare bahwa pengembangan Wisata Pantai Lumpue perlu ditingkatkan sehingga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan PAD.
2. Untuk memberikan masukan bahwa potensi Pantai Lumpue di Kota Parepare sebagai daerah persinggahan dan memiliki potensi ternyata memiliki keindahan alam sebagai modal utama sehingga peningkatan sarana dan prasarana dianggap perlu untuk mendukung tempat pariwisata yang ada.
3. Sebagai usulan dalam menetapkan kebijakan pengembangan pariwisata di Kota Parepare.
4. Manfaat bagi masyarakat yakni dapat menambah pendapatan selain di bidang sektor perikanan, dapat membuka lapangan kerja dan perubahan pola berfikir serta peningkatan pendidikan

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada studi tentang faktor-faktor yang menyebabkan belum berkembangnya kawasan Pantai Lumpue. Selanjutnya dirumuskan strategi pengembangan Objek Wisata Pantai Lumpue

yang terintegrasi dengan lokasi disekitarnya termasuk terhadap Pantai Pasir Putih Tonrangeng.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam membantu agar ter-strukturnya penyusunan penelitian ini, maka dibagi ke dalam 3 (tiga) Bab. Adapun Sistematika Pembahasannya adalah sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Ruang Lingkup serta Sistematika Pembahasan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang batasan pengertian judul, tinjauan pustaka, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata. Standar dan konsep pengembangan kepariwisataan, jenis pantai, tipologi pantai dan pemanfaatannya dan kerangka pikir peneliti.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan definisi operasional.

- **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang kondisi aspek fisik wilayah mulai dari Kota Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat dan Kelurahan Lumpue sampai dengan lokasi penelitian. Dan juga memuat analisis data-data yang kemudian menjadi acuan dan hasil pada bagian kesimpulan.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjadi bab akhir dari pembahasan dalam laporan ini, memuat tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari peneliti.

**BOSOWA**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pemanfaatan Ruang**

Robert J. Kodoatie, Ph. D menjelaskan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya; Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur (2002).

Pengertian ruang menurut Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1). Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya (pasal 1 ayat 4). Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (pasal 1 ayat 14).

#### **B. Pengertian Penataan dan Perencanaan Ruang**

Penataan ruang dimaksudkan untuk membenahi penggunaan lahan yang sedang berjalan dengan tujuan meningkatkan efisiensi

sehingga keluaran yang diharapkan adalah yang terbaik dalam dimensi kurun waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian secara transparan dalam peta skala tertentu, sesuai menurut kepentingannya dapat dilihat zonasi lahan menurut peruntukannya, antara lain kehutanan, pertambakan, pemukiman, sawah, kawasan industri, perkebunan, kawasan wisata dan kawasan fasilitas umum yang dapat diartikan sebagai penatagunaan sumber alam menurut Haerumen (1996). Secara umum, perencanaan ruang adalah suatu proses penyusunan rencana tata ruang untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, manusia, dan kualitas pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang tersebut dilakukan melalui proses-proses dan prosedur penyusunan serta penetapan rencana tata ruang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengikat semua pihak menurut Darwanto (2000).

### **C. Pengertian Pariwisata**

Istilah “pariwisata” konon pertama kali digunakan oleh mendiang Presiden Soekarno dalam suatu percakapan sebagai padanan dari istilah *tourism*. Sementara itu apa yang dimaksud pariwisata harus disimpulkan dari cara orang menggunakan istilah itu. Yang jelas ialah bahwa kalau semua kegiatan itu tidak mendatangkan wisatawan, maka semua kegiatan itu dianggap gagal. Tanpa adanya wisatawan semua kegiatan pembangunan dan pemugaran obyek-obyek kebudayaan,

pembangunan hotel, persediaan angkutan dan sebagainya itu tidak memiliki makna kepariwisataan. Sebaliknya, begitu ada wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek tersebut, yang memanfaatkan fasilitas hotel dan angkutan, maka semua kegiatan itu mendapat arti kepariwisataan dan lahirlah pariwisata. Jadi pariwisata merupakan segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan; R.G Soekadijo (1995).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang artinya perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau sesungguhnya bukanlah berarti *Tourisme* (bahasa Belanda) atau *Tourism* (bahasa Inggris), kata pariwisata menurut pengertian ini berdasarkan pemikiran bahwa kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yang masing-masing kata *Pari* yang berarti banyak, berkali-kali, bermacam-macam, berkeliling dan kata wisata berarti perjalanan, bepergian yang atau *travel* (bahasa Inggris). Atas dasar ini maka kata pariwisata seharusnya diartikan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam bahasa Inggris disebut *Tour*, sedangkan kata jamak kepariwisataan dapat digunakan kata *tourisme* menurut Yoeti (1982).

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal

ditempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pelajaran pariwisata adalah suatu pelajaran untuk keluar dari keadaan biasanya dan ini dipengaruhi oleh keberadaan ekonomi, fisik dan kesejahteraan sosial wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata. Harapan dan penyesuaian dibuat oleh penduduk yang menerima mereka dan terdapat peran perantara dan instansi pengelola perjalanan wisata menjadi penengah antara wisatawan dan penduduk di daerah tujuan wisata; Happy Marpaung (2002).

Suwantoro (1997), mengungkapkan bahwa pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena kesadaran ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Freuler mengemukakan bahwa pariwisata dalam artian moderen adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat

pengangkutan menurut Yoeti (1997). Harry Robinson (1976) mengungkapkan bahwa pengembangan ruang kawasan Pariwisata minimal memiliki 3 faktor penunjang antara lain, Objek wisata yang ditawarkan, Sarana dan prasarana Penunjang dan Peran serta masyarakat.

#### **D. Pengertian Kawasan Wisata**

Pengertian kawasan menurut Jahya Hanafi (1998), kawasan adalah ruang yang mempunyai kaitan dengan fungsi kegiatan tertentu seperti industri, perdagangan, perumahan dan lain-lain. Sedangkan pengertian kawasan menurut B.N. Marcun (1990) adalah wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan lingkup pengamatan tertentu.

Kawasan wisata adalah kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata. Adapun pengertian lain kawasan wisata yaitu suatu wilayah tertentu yang diperuntukkan untuk penyediaan fasilitas kepariwisataan. Pengertian campuran atau mungkin lebih tepat disebut "kawasan Terbuka" adalah masih dimungkinkan dibangun yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan kepariwisataan seperti misalnya sekolah, rumah sakit.

## E. Bentuk Bentuk Wisata

Banyak variasi dapat disaksikan mengenai cara orang mengadakan perjalanan wisata. Dilihat dari lamanya orang mengadakan perjalanan, jaraknya yang ditempuh, kendaraan yang digunakan, organisasi perjalanannya, dampaknya di bidang ekonomi dan sebagainya, perjalanan wisata itu dapat diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk wisata. Adapun bentuk-bentuk wisata itu adalah sebagai berikut:

1. Wisata mancanegara (asing, internasional) dan wisata domestic (dalam negeri), di Indonesia disebut wisata nusantara.

Wisatawan mancanegara ialah wisatawan yang dalam perjalanannya memasuki daerah negara yang bukan negaranya sendiri. Kalau perjalanan wisata itu tidak keluar dari batas-batas negara sendiri, wisatawannya adalah wisatawan nusantara (domestik). Wisata nusantara sering dibedakan menjadi wisata regional dan wisata lokal.

2. Wisata reseptif (pasif) dan wisata aktif

Dilihat dari dampaknya secara ekonomis, wisata mancanegara atau kedatangan wisatawan dari luar negeri itu akan menghasilkan pemasukan devisa untuk negara yang bersangkutan. Maka wisata mancanegara itu dilihat secara ekonomis maupun dari sudut kedatangan orang asing disebut wisata reseptif atau pasif (*Inbound*

*tourism*). Sebaliknya, perjalanan warga negara ke luar negeri disebut wisata aktif (*Outbound tourism*).

### 3. Wisata kecil dan wisata besar

Yang dimaksud dengan wisata kecil dan wisata besar di sini ialah wisata menurut lamanya waktu perjalanan. Wisata kecil ialah wisata jangka pendek (*short term tourism*), yang memakan waktu satu sampai beberapa hari. Adapun yang dimaksud wisata besar memakan waktu beberapa minggu sampai beberapa bulan. Banyak wisata besar berupa wisata mancanegara, sedang wisata kecil hampir selalu ada wisata domestik (nusantara), kecuali penduduk yang berdiam di sepanjang perbatasan negara, yang mungkin sering mengadakan perjalanan singkat ke negara tetangga.

### 4. Wisata individual dan wisata terorganisasi

Pariwisata rombongan yang individual itu menyerupai yang disebut wisata sosial, yaitu wisata yang tidak ditangani oleh perusahaan perjalanan, dan menggunakan akomodasi yang khusus disediakan untuk itu, seperti pesanggrahan, dusun wisata, perkemahan, dan sebagainya.

Sedangkan kelompok wisatawan yang menyerahkan segala urusan perjalanan dan kunjungan itu kepada suatu perusahaan perjalanan. Waktu perjalanan, biaya perjalanan, tujuannya, kendaraan yang dipakai, tempat menginap dan seterusnya diserahkan kepada

perusahaan perjalanan. Wisatawan tinggal membayar ongkos tertentu dan segala-galanya telah beres. Inilah yang disebut wisata terorganisasi.

5. Klasifikasi wisata menurut kendaraan yang digunakan

Wisata juga diklasifikasikan menurut jenis kendaraan yang digunakan dalam perjalanan wisata. Dengan demikian ada wisata kereta api, wisata jalan raya, (yang menggunakan angkutan jalan raya), wisata laut (menggunakan angkutan laut), wisata udara, wisata bersepeda, dan sebagainya. Kalau tidak menggunakan alat angkutan dapat disebut wisata jalan kaki (*Hiking*) menurut R.G Soekadijo (1995).

#### **F. Pengembangan Kepariwisataan**

Butler dalam Sukarsa (1998) mengidentifikasi model evolusi dari siklus perkembangan suatu area wisata. Di dalamnya terdapat enam tahapan, yaitu:

1. Tahap penemuan (*exploration*); pada tahap ini daerah tujuan wisata (*DTW*) ditemukan oleh sejumlah orang sebagai wilayah wisata baru. Mereka umumnya para pengembara, penjelajah dan atau pencinta alam. Motif para pengembara (*travel style*) pada dasarnya adalah eksplorasi, berburu, santai atau sekedar menyalurkan hasrat kecintaan pada kehidupan alamiah. Di daerah tujuan wisata, para

pengembara tidak memiliki pengharapan untuk diperlakukan secara profesional.

2. Tahap keterlibatan (*involvement*); pada tahap ini inisiatif masyarakat lokal menyediakan fasilitas wisata, kemudian promosi daerah wisata dimulai dengan dibantu keterlibatan pemerintah. Hasilnya, terjadi peningkatan jumlah wisatawan dan berbagai tipe wisatawan mulai bermunculan. Ini terjadi karena tipe wisatawan berbeda dan sudah menginginkan pelayanan yang profesional. Sementara itu, kesadaran wisata dan gaya serta taraf hidup masyarakat setempat mulai mengalami peningkatan dan pemerintah mulai ikut campur dalam pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan. Namun demikian, dalam pengelolaan berbagai fasilitas kepariwisataan tersebut dilakukan semata-mata sebagai tanggapan dan inisiatif lokal yang bersifat spontan, belum terkoordinasi dan memenuhi standar kepariwisataan.
3. Tahap pengembangan dan pembangunan (*development*); pada tahap ini, jumlah wisatawan yang datang meningkat tajam. Pada musim puncak, wisatawan dapat menyamai bahkan melebihi jumlah penduduk lokal. Investor luar berdatangan memperbaharui fasilitas. Sejalan dengan meningkatnya jumlah dan popularitas daerah tujuan wisata, masalah-masalah mengenai rusaknya fasilitas mulai terjadi.

4. Tahap konsolidasi dan interelasi (*consolidation*); pada tahap ini, tingkat pertumbuhan sudah mulai menurun walaupun jumlah wisatawan masih relatif meningkat. Daerah pariwisata belum berpengalaman mengatasi masalah dan kecenderungan terjadinya monopoli sangat kuat.
5. Tahap kestabilan (*stagnation*); pada tahap ini, jumlah wisatawan yang datang pada musim ramai tidak mampu lagi dilayani oleh daerah tujuan wisata. Ini disadari, bahwa kunjungan ulang wisatawan dan pemanfaatan bisnis dan komponen-komponen lain pendukungnya sangat dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah wisatawan yang berkunjung. Daerah tujuan wisata mungkin mengalami masalah lingkungan, sosial dan ekonomi.
6. Tahap penurunan kualitas (*decline*) atau perubahan baru (*rejuvenation*); pada tahap ini, pengunjung kehilangan daerah tujuan wisata yang diketahui semula dan menjadi resort baru. Kepemilikan berpeluang kuat untuk berubah dan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti akomodasi akan berubah pemanfaatannya. Akhirnya pengambil kebijakan mengakui tingkatan ini dan memutuskan untuk dikembangkan sebagai “kelahiran baru”. Selanjutnya terjadi kebijaksanaan baru dalam berbagai bidang, seperti : pemanfaatan, pemasaran, saluran distribusi dan peninjauan kembali posisi daerah tujuan wisata tersebut.

Menurut Suwanto (1997), pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Poerwadarminta (2002) memberikan definisi mengenai pengembangan, yaitu suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Sedangkan Badudu dan Zain (1994) mengemukakan pengembangan sebagai hal, cara atau hasil kerja mengembangkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pengembangan dapat diartikan membuat menjadi ada dari yang belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik, dari yang sudah baik menjadi lebih baik, begitu seterusnya. Pengembangan merupakan bagian dari sebuah strategi dalam memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan terhadap suatu obyek dan daya tarik wisata, sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka terdapat lima pendekatan dalam mengembangkan pariwisata, empat hal diantaranya diidentifikasi oleh Getz (1987) dan satu pendekatan berikutnya diidentifikasi oleh Page (1995).

Keempat pengembangan pariwisata yang diidentifikasi oleh Getz (1987) adalah sebagai berikut :

1. *Boosterm*, yaitu: suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
2. *The Economic-Industry Approach*, yaitu: pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan daripada tujuan sosial dan lingkungan dengan menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
3. *The Physical-Spatial Approach*, yaitu: pendekatan yang didasarkan pada tradisi “penggunaan lahan” geografis. Strategi pengembangannya berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan (*spatial*). Misalnya pengelompokkan pengunjung di suatu kawasan dan pemecahan tersebut untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Hanya saja, kekurangan dari pendekatan ini adalah kurang mempertimbangkan dampak sosial dan dampak kultural dari pengembangan pariwisata.

4. *The Community Approach*, yaitu : pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan pariwisata. Pendekatan ini menganggap pentingnya suatu pedoman pengembangan pariwisata yang dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*). Pendekatan yang dilakukan adalah menekankan pentingnya manfaat sosial dan kultural bagi masyarakat lokal secara bersama-sama, termasuk di dalamnya pertimbangan ekonomi dan lingkungan. Haywood (1998) mengungkapkan, bahwa masalah dalam menerapkan konsep dengan menggunakan “kemitraan” (*partnership*) kenyataannya diturunkan derajatnya menjadi “penghargaan”. Page (1995) menambahkan satu pendekatan lagi dalam pengembangan pariwisata.
5. *Sustainable Approach*, yaitu: pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan dampak pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual. Hall (1991) menyatakan, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berhubungan dengan “*equity, the needs of economically marginal populations, and the idea of technological and social limitations on the ability of environment to meet present and future needs*”.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai suatu proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa mendatang.

### **G. Pengembangan Ruang Pariwisata Pesisir**

Dalam pengertian biologis, Wilayah Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran menurut Supriharyono (2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa batas wilayah pesisir hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat.

Terdapat beberapa definisi mengenai wilayah pesisir dari berbagai sumber, antara lain:

1. Menurut Dahuri (2001) memberikan penjelasan mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, kesepakatan umum di dunia

bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastal*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*) menurut Dahuri (2001).

2. Menurut Poernomosidhi (2007) memberikan pengertian mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Happy Marpaung, (2002) Juga Mengatakan bahwa dalam mengembangkan daya Tarik wisata pesisir secara umum diperlukan aksesibilitas lokasi dan tempat parkir yang memadai. Di Pesisir tidak

boleh terdapat bangunan, kecuali fasilitas-fasilitas non-permanen seperti parasol dan lain lain. Fasilitas ini seperti tempat bilas, MCK, dan tempat penitipan barang diletakkan di belakang wilayah pesisir.

Berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan kawasan pesisir pantai, PSDL UNHAS dan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Perdesaan Departemen Pekerjaan Umum dalam Adisasmita (2007) secara garis besar mempertimbangkan klasifikasi tipologi kawasan pesisir pantai ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu : (1) Tipe A, pantai berupa teluk dan tanjung dan beberapa pulau terletak di mulut teluk dengan kemiringan dasar yang curam ( $> 0,1$ ) dan terbentuk dari kerikil dengan daratan pantai yang berbukit; (2) Tipe B, Pantai berupa teluk tanpa pulau terletak dimulut teluk dengan kemiringan dasar yang landai ( $0,01 < s < 0,1$ ) dan terbentuk dari pasir dengan memiliki lingkungan muara; (3) Tipe C, pantai berupa laguna dengan kemiringan dasar yang datar ( $s < 0,01$ ) dan terbentuk dari Lumpur dengan memiliki lingkungan rawa pantai; (4) Tipe D, pantai terbuka dengan dengan kemiringan dasar yang landai ( $0,01 < s < 1$ ) dan terbentuk dari pasir dengan memiliki lingkungan muara; dan (5) Tipe E, pantai terbuka dengan kemiringan dasar yang curam ( $s < 0,1$ ) dan terbentuk dari kerikil dengan dengan memiliki lingkungan muara.

## H. Pengaruh Keberadaan dan Perkembangan Pariwisata

### 1. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Fisik

Menurut Williams (2003) dalam Tulus (2013) menyatakan bahwa pengaruh yang muncul dari adanya pariwisata terhadap aspek fisik yaitu terjadinya perubahan penggunaan lahan yang ditandai dengan berkembangnya sektor pendukung pariwisata seperti akomodasi yang terkait dengan terbukanya lapangan pekerjaan dalam industri pariwisata serta berkembangnya atraksi wisata.

Young dalam Khodyat (1996) mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata telah menyebabkan perubahan dalam hal aspek fisik yaitu perubahan tata guna lahan. Mill, Pitana (2009) dalam Paramitha (2010) adanya pengaruh pariwisata terhadap aspek fisik dapat dilihat dari perbaikan kualitas lingkungan dengan terpenuhinya kebutuhan saran dan prasarana dasar wisata yang dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata dan adanya konversi lahan pada kawasan atau daerah sekitar kawasan wisata. Menurut Suwardjoko dan Indira (2006) pariwisata tidak dapat dipisahkan dari akomodasi/ penginapan.

Menurut Suwanto (2001) dalam Paramitha (2010) unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah wisata antara lain yaitu sarana wisata dan prasarana wisata. Sarana pokok wisata menurut Spilane (1987)

yang digunakan sebagai bahan amatan dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana transportasi, akomodasi, rumah makan, dan sarana perbelanjaan. Kualitas dan kuantitas sarana pariwisata akan dijadikan indikator pengaruh pariwisata terhadap aspek fisik Desa Krikilan.

## 2. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi

AK Bathia dalam Suzzana (2004) mengatakan bahwa pembangunan pariwisata akan memberikan dampak keuntungan khususnya kepada daerah-daerah yang belum berkembang di Negara-negara berkembang. Selain perolehan devisa bagi Negara sektor pariwisata juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembangunan nasional yakni memberikan sumbangan-sumbangan terhadap bidang strategis dalam pembangunan (Karyono, 1997) dalam Suzzana (2004).

Sumbangan tersebut antara lain adalah menciptakan dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas bidang usaha masyarakat, mendorong perkembangan daerah, mendorong peningkatan pelaksanaan pembangunan sector pendukung, mendorong peningkatan kualitas hidup, mendorong peningkatan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya.

### 3. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial

Peter Masson menjelaskan dalam bukunya tentang teori Akulturasi yang menyatakan bahwa ketika dua budaya datang pada suatu tempat dan melakukan kontak dalam waktu yang lama, akan terjadi pertukaran ide dan gagasan yang akan menghasilkan tingkat konvergensi antar budaya (2003). Hubungan sosial adalah suatu hubungan antar orang atau kelompok pada kondisi masyarakat yang dilandasi oleh sistem nilai dan makna simbol. Dalam bentuk dinamis, hubungan sosial akan berbentuk interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas tersebut.

Terbentuknya sistem hubungan sosial dalam suatu masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Karena itu dinamika perubahan kondisi-kondisi lingkungan tersebut senantiasa juga mempengaruhi dinamika perubahan sistem hubungan sosial yang berlaku pada suatu masyarakat disamping dipengaruhi pula oleh kondisi jumlah populasi pada masyarakat yang bersangkutan (Wihasta dan Santoso).

Menurut Prayogi (2011) pengaruh pengembangan pariwisata terhadap aspek sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan negative, pengaruh positif yang diberikan adalah adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional

sebagai potensi wisata. sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya sifat individualistis masyarakat local karena orientasi masyarakat beralih cenderung kearah peningkatan perekonomian. Menurut Abdurahmat dan Maryani (1998) menjelaskan dampak negative yang timbul dari pariwisata adalah perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong royong, dan sopan santun.

## **I. Populasi dan Sampel Menurut Para Ahli**

### **1. Populasi**

- Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djawranto, 1994).
- Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya
- Menurut Margono (2004) Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup & waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-

data. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

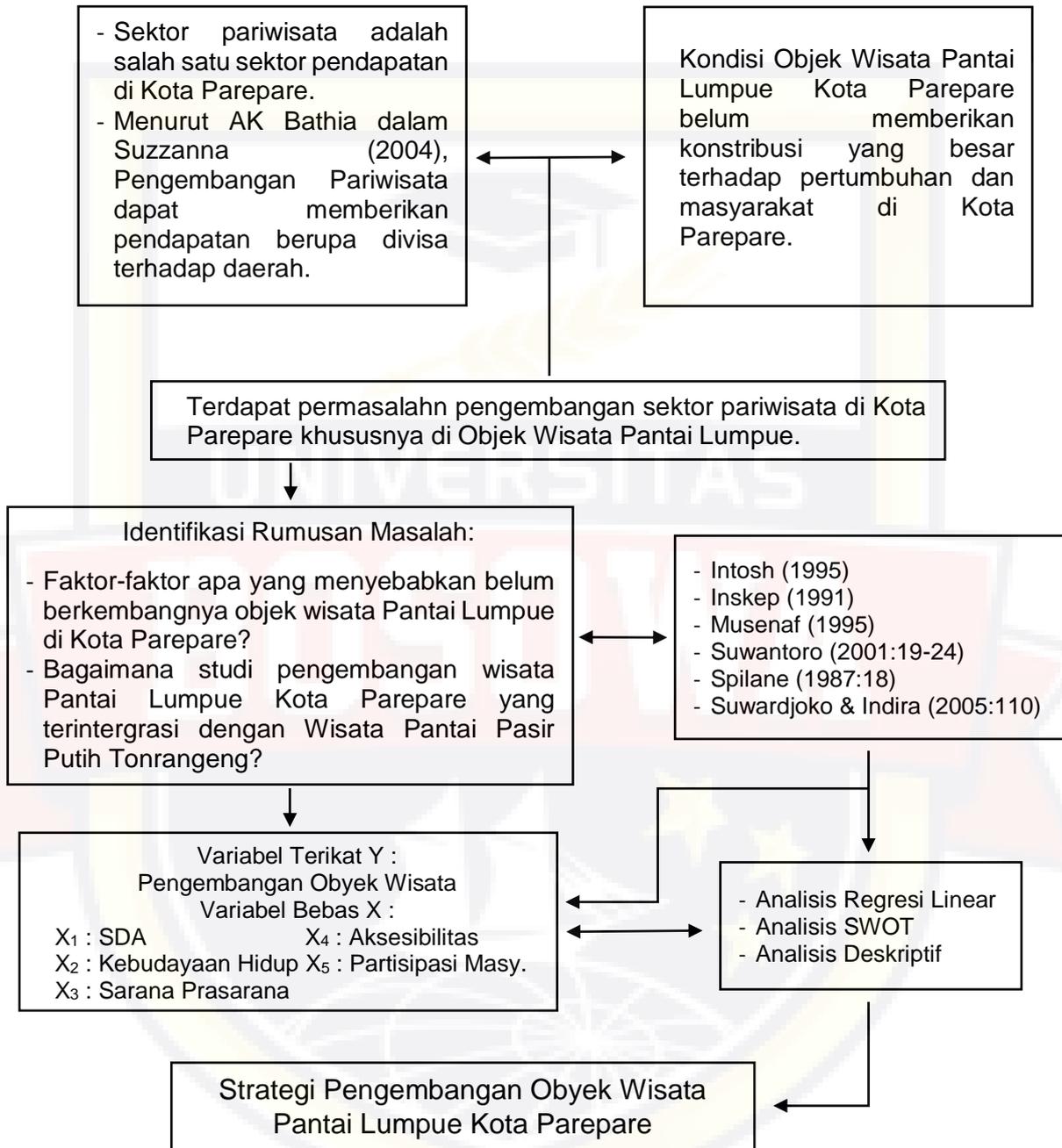
- Populasi ialah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, peristiwa, gejala-gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan, (Hadari Nawawi, 1983).
- Nazir (2005) Mengemukakan bahwa populasi ialah sekumpulan individu-individu dengan kualitas dan karakter yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Ciri atau kualitas itu yang dinamakan sebagai variabel. Ia membagi populasi menjadi dua yakni populasi finit dan infinit.

## **2. Sampel**

- Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994). Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.
- Sampel merupakan beberapa bagian kecil yang di tarik dari populasi Ferguson, 1976 dalam Sevilla.dkk (2006) untuk mencari sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara mewawancarai masyarakat setempat.

- Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maksudnya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.
- Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap mampu menggambarkan populasi, (Soehartono, 2004).
- Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2002), Sampel merupakan bagian yang representatif dari populasi yang diteliti.

## J. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Peneliti

## K. Hipotesis

Adapun hipotesis (dugaan sementara) dari peneliti berdasarkan variabel penelitian menurut kondisi di lapangan adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber Daya Alam

Menurut pengamatan dilapangan, Pantai Lumpue adalah kawasan pariwisata paling pertama yang hadir di Kota Parepare. Panorama alam dari dulu hingga sekarang tidak berubah terkait kondisi bentang alam di Pantai Lumpue. Pantai Lumpue memang terkenal sebagai pantai yang indah dari dulu hingga sekarang. Sehingga menurut peneliti panorama atau keindahan alam bukan menjadi salah satu penghambat tidak berkembangnya Pantai Lumpue itu sendiri.

### 2. Kebudayaan Hidup

Masyarakat sekitar dari dulu sampai saat ini masih berpegang teguh pada prinsip gotong royong. Ini terbukti dengan adanya kegiatan bersih-bersih setiap hari-hari tertentu dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Sehingga kebudayaan hidup menurut pengamatan peneliti bukan menjadi faktor penghambat tidak berkembangnya Pantai Lumpue itu sendiri.

### 3. Sarana dan Prasarana

Diduga faktor penghambat berkembangnya Pantai Lumpue adalah kondisi sarana dan prasarana yang sudah tidak layak. Berkurangnya daya tarik karena tidak dilakukannya pengembangan dalam banyak aspek oleh pengelola. Fasilitas-fasilitas seperti Gasebo, Toilet, dan Lahan Parkir yang apabila dikategorikan masuk kedalam kategori tidak layak.

### 4. Aksesibilitas

Akses menuju lokasi Pantai Lumpue menurut pengamatan peneliti masih terbilang baik. Akses menuju lokasi yang masih sangat baik dan terjangkau menjadi salah satu potensi berkembangnya Pantai Lumpue kedepannya apabila direncanakan dan tata dengan baik oleh pihak pengelola.

### 5. Partisipasi Masyarakat

Kurangnya pengetahuan tentang tata kelola dapat terlihat dari tidak tertata dan terjaganya Pantai Lumpue. Sejalan dengan Sulaiman (1985) menjelaskan bahwa partisipasi sosial masyarakat dalam proses membuat keputusan bersama, merencanakan dan melaksanakan program serta usaha pembangunan dan pelayanan kesejahteraan.

Menurut pengamatan peneliti, kurangnya perencanaan dan pengelolaan yang baik oleh pengelola menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya Pantai Lumpue itu sendiri.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak dari keberadaan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng terhadap perkembangan Wisata Pantai Lumpue yang nampak tertinggal baik dari sisi kelayakan infrastruktur maupun komponen-komponen pendukung lainnya. Yang pada akhirnya akan memberikan saran arahan pengembangan, agar pilihan-pilihan objek wisata di Kota Parepare bertambah dan diharapkan dapat membantu ekonomi masyarakat sekitar maupun PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Parepare.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2-3 (dua sampai tiga) bulan. Terhitung mulai dari Bulan Agustus Tahun 2018.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan populasi yang ada, adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat sebanyak 7.340 jiwa dan wisatawan sebanyak 2.388 orang (jumlah tahun terakhir).

### 2. Sampel

Sampel merupakan beberapa bagian kecil yang di tarik dari populasi Ferguson, 1976 dalam Sevilla.dkk (2006) untuk mencari sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara mewawancarai masyarakat setempat dan pengunjung sehingga dapat mewakili populasi agar dapat diketahui apakah Pantai Lumpue termasuk sebagai kawasan wisata pesisir. Adapun pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, 1960 dalam Sevilla.dkk (2006) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

1. Pengambilan sampel wisatawan dilakukan dengan estimasi yakni dihitung dengan berdasarkan jumlah kunjungan tahun terakhir dengan metode sampel *random* (acak). Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan dengan jumlah populasi pada tahun 2017 yaitu 2.558 jiwa adalah dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10%, dengan acuan bahwa untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimum 10% Gay (1976) dalam Sevilla (2006 :163)

$$N = \frac{2.388}{1 + \frac{2.388}{(0,1)^2}}$$

$$N = \frac{2.388}{1 + 2.388 \cdot (0,01)}$$

$$N = \frac{2.388}{24,88}$$

$$N = 96 \text{ Orang}$$

2. Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Lumpue. Dengan demikian jumlah populasi (N) untuk masyarakat pada kawasan wisata sebanyak 7.340 jiwa dengan batas kesalahan yang diinginkan 10% adalah sebagai berikut :

$$N = \frac{7.340}{1 + 7.340 (0,1)^2}$$

$$N = \frac{7.340}{1+7.340 (0.01)}$$

$$N = \frac{7.340}{73,41}$$
$$N = 100 \text{ Orang}$$

Untuk responden pengunjung secara langsung dari masyarakat yang sedang berada di wisata Pantai Lumpue, untuk kuota perwakilan dari masyarakat di ambil sebanyak 100 orang dan pengunjung di ambil sebanyak 99 orang.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu:

- a. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. meliputi data luas lokasi penelitian (Pantai Lumpue dan Pantai Pasir Putih Tonrangeng), luas penggunaan lahan, jumlah pengunjung, dan jumlah penduduk.
- b. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat maupun penjelasan. yang meliputi data batas dan ruang lingkup lokasi penelitian, jenis tanah, geologi, topografi, curah hujan, penggunaan lahan, ketersediaan sarana dan prasarana.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan berupa data yang diperoleh dari masyarakat melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi:

- 1) Kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis.
- 2) Pola penggunaan lahan, mencakup pola penggunaan lahan pada kawasan pariwisata.
- 3) Aksesibilitas, mencakup pola pergerakan, kemudahan ke lokasi dan kondisi jalan.

b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif meliputi aspek kependudukan, aspek fisik wilayah, pola penggunaan lahan, penyebaran obyek dan daya tarik wisata, penyebaran sarana dan prasarana dan peta-peta yang terkait dengan penelitian. Instansi yang terkait meliputi Dinas Pariwisata, BAdan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pekerjaan Umum (PU), Bappeda dan Kantor Kecamatan lokasi penelitian.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Adapaun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Metode Observasi**

Merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang diajukan terhadap obyek yang langsung menjadi sasaran penelitian, gunanya untuk memahami kondisi dan

potensi dalam lokasi penelitian. Seperti kondisi lingkungan, pola penggunaan lahan, aksesibilitas, karakteristik, sosial budaya dan sosial masyarakat setempat.

## 2. Metode Kuisisioner

Merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui angket untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue dan Pantai Pasir Putih Tonrangeng. Data yang dapat diperoleh berupa kondisi lingkungan, perawatan dan pelayanan sarana dan prasarana penunjang.

## 3. Telaah Pustaka

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data atau gambar berupa peta-peta yang terkait dengan penelitian berupa peta administrasi, peta kondisi fisik wilayah (topografi, geologi, hidrologi dll), peta pola penggunaan lahan, peta penyebaran Obyek Wisata Pantai Lumpue dan Pantai Pasir Putih Tonrangeng serta data-data pendukung lainnya yang bersumber dari buku-buku atau literature yang terkait dengan penelitian dan laporan hasil penelitian sebelumnya yang dirasa dapat digunakan pada penelitian ini.

## F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2013), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Lebih lanjut Hatch dan Forhady dalam Sugiono (2006:60) memaparkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi anatar satu orang dengan lainnya atau satu objek dengan objek yang lain.

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas 2 (dua) jenis, yakni variabel terikat dan variabel bebas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1** Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Terikat Y (dependent variable)	Variabel Bebas X (independent variable)	Indikator
Pengembangan Obyek Wisata	X <sub>1</sub> = Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keberadaan sumberdaya laut/ ekosistem laut</li><li>• Kondisi ekosistem laut</li></ul>
	X <sub>2</sub> = Kebudayaan Hidup	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keberadaan kebudayaan hidup</li><li>• Keunikan kebudayaan hidup</li><li>• Keberadaan pertunjukan</li></ul>
	X <sub>3</sub> = Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"><li>• Utilitas</li><li>• Akomodasi</li><li>• Fasilitas pelayanan wisata</li><li>• Fasilitas pendukung wisata</li></ul>

	X <sub>4</sub> = Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan sarana transportasi</li> <li>• Jaringan jalan</li> </ul>
	X <sub>5</sub> = Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas masyarakat sekitar yang berhubungan dengan kegiatan wisata</li> </ul>

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2018

Dalam operasionalisasi ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuisisioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Menurut Sugiyono (2011), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Untuk pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan mendukung pernyataan (*item positif*) atau tidak mendukung pernyataan (*item negative*).

## G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif yaitu satu metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung pada saat itu. Tujuan dari metode ini adalah untuk

menggambarkan suatu keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab akibat melalui identifikasi dari gejala yang ada dari permasalahan. Metode ini dapat digunakan secara luas sehingga dapat membantu dalam melakukan indentifikasi atas variabel yang ada. Pada metode penelitian ini ada beberapa kriteria yang dapat dikelompokkan untuk menjadikan informasi tersebut cocok dengan yang lainnya. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari penggunaan metode deskriptif yaitu:

- a. Informasi deskriptif dapat langsung difokuskan pada satu pokok teoritis.
- b. Informasi deskriptif membolehkan perluasan konsep-konsep suatu perspektif.
- c. Teoritis yang ada pada temuan yang membuktikan kebenaran peramalan yang dibuat dalam teori.
- d. Informasi deskriptif dapat menggaris bawahi aspek-aspek metodologis yang penting dari kumpulan dan penafsiran data. Sehingga dengan menggunakan pendekatan deskriptif diharapkan dapat dilakukan identifikasi kondisi kawasan tepi laut yang ada pada saat ini yang selanjutnya dapat diketahui peluang untuk pengembangannya.

## 2. Analisis Uji Regresi

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu faktor-faktor yang menyebabkan belum berkembangnya Wisata Pantai Lumpue akan dikaji menggunakan analisis regresi linear berganda.

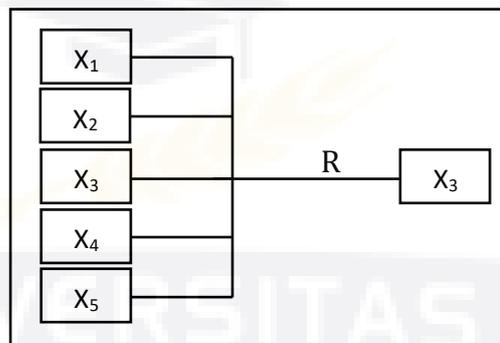
Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan model linear. Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) dengan asumsi Y merupakan fungsi dari X.

Menurut Tabachnick dan Ghozali (2006), hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel bebas. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel terikat dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus. Pertama meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel terikat berdasarkan data yang ada.

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan anatar dua variabel atau lebih, juga melanjutkan arah hubungan antara variabel bebas, Imam Ghozali (2006).

Usman dan Akbar (2011), menguraikan bahwa regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium, atau untuk

membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas ( $X$ ) atau lebih dengan sebuah variabel terikat ( $Y$ ). secara matematis, hubungan variabel tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:



*Sumber: Alwan (2015)*

**Gambar 3.1** Model Regresi Berganda dengan Lima Prediktor

Koefisien arah regresi linear dinyatakan dengan huruf  $\beta$  yang juga menyatakan perubahan rata-rata variabel  $Y$  untuk setiap variabel  $X$  sebesar satu bagian. Maksudnya ialah apabila  $\beta$  positif, maka variabel  $Y$  akan mengalami kenaikan atau penambahan. Sebaliknya jika  $\beta$  negative, maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan, Usman dan Akbar (2011). Berikut persamaan garis regresi ganda untuk tiga prediktor:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (dependen)  
X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub> : Variabel bebas (independen)  
a : Bilangan Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  : Koefisien arah regresi linear

### 3. Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu studi pengembangan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare menggunakan analisis SWOT. Metode analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisa ini dilakukan berdasarkan pada yang dapat dimaksimalkan yaitu memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), dan juga pada yang dapat diminimalkan yaitu meminimalirkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threaths*). Tahapan analisis SWOT sebagai perumusan strategi terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap evaluasi data internal dan eksternal IFAS (*internal strategic factor analysis summary*) dan EFAS (*eksternal strategic factor analysis summary*).
2. Tahap pembuatan Matriks SWOT.
3. Tahap pengambilan keputusan.

Tahap pertama, melakukan pembobotan terhadap faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan faktor-faktor yang menjadi kelemahan (IFAS) dan faktor-faktor yang menjadi ancaman (EFAS), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2** Model Pembobotan Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Stretegis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	<b>Kekuatan:</b> Faktor-faktor yang menjadi kekuatan	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai setiap faktor dari kekuatan
	Jumlah	Jumlah bobot kekuatan	Jumlah nilai kekuatan	Jumlah bobot X nilai kekuatan
2	<b>Kelemahan:</b> Faktor-faktor yang menjadi kelemahan	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai setiap faktor dari kelemahan
	Jumlah	Jumlah bobot kelemahan	Jumlah nilai kelemahan	Jumlah bobot X nilai kelemahan

Sumber: Freddy Rangkuti, 2011

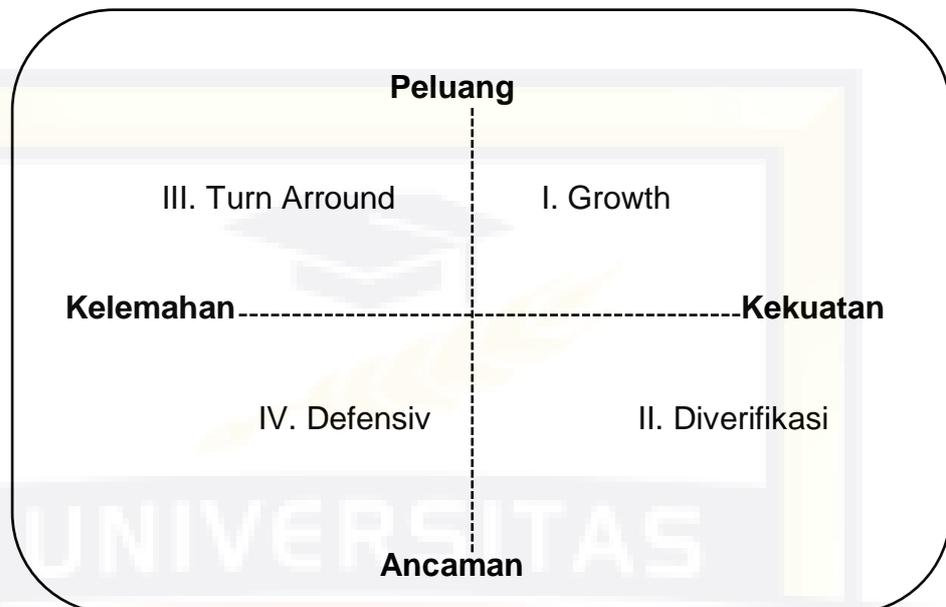
**Tabel 3.3** Model Pembobotan Analisis Faktor Strategi Eksternal  
(EFAS)

No	Faktor-Faktor Stretegis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	<b>Peluang:</b> Faktor-faktor yang menjadi peluang	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai setiap faktor dari peluang
	Jumlah	Jumlah bobot peluang	Jumlah nilai peluang	Jumlah bobot X nilai peluang
2	<b>Ancaman:</b> Faktor-faktor yang menjadi ancaman	Professional Judgement	Professional Judgement	Jumlah perkalian bobot dengan nilai setiap faktor dari ancaman
	Jumlah	Jumlah bobot ancaman	Jumlah nilai ancaman	Jumlah bobot X nilai ancaman

Sumber: Freddy Rangkuti, 2011

Tahap kedua adalah penentuan formulasi stretegis dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

## Diagram Analisis SWOT



**Gambar 3.2** Diagram Analisis SWOT

Rekomendasi:

- Kuadran I : ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
- Kuadran II : meskipun menghadapi berbagai ancaman, strategi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang (*diversifikasi strategy*).

- Kuadran III : strategi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi menghadapi kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah internal (*turn around strategy*).
- Kuadran IV : ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Harus mencari strategi bertahan (*defensive strategy*).

Model penggabungan menggunakan Matriks SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4** Matriks SWOT

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (strengths)</b> adalah daftar kekuatan-kekuatan	<b>Kelemahan (weaknesses)</b> adalah daftar dari kelemahan-kelemahan
<b>EFAS</b>		
<b>Peluang (opportunities)</b> adalah daftar peluang-peluang	<b>SO Strategy</b> adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang	<b>WO Strategy</b> adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

<b>Ancaman (threats)</b> adalah daftar ancaman-ancaman	<b>ST Strategy</b> adalah strategi yang disusun dengan cara menggunkan semua kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>WT Strategy</b> adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman
--	--	---

Sumber: Freddy Rangkuti. *SWOT Balanced Scorecard* (2011)

## H. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengertian tentang penulisan ini, maka perlu kiranya memberikan batasan dalam bentuk definisi operasional dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- **Variabel** adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat diukur, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan.
- **Paputo** merupakan singkatan dari “*Pantai Pasir Putih Tonrangeng*” yang merupakan salah satu lokasi dalam penelitian ini.
- **Aplikasi SPSS** adalah program aplikasi bisnis yang berguna untuk menganalisa data statistic. Aplikasi SPSS dibuat dan dikembangkan oleh SPSS Inc. yang kemudian diakuisisi oleh IBM Corporation sehingga saat ini aplikasi ini bernama IBM SPSS.
- **Isotropik** adalah keseragaman atau kesamaan dalam segala arah.

- **Fluktuasi** adalah ketidak tetapan atau guncangan. Fluktuasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah fluktuasi massa air laut atau pasang surutnya air laut.
- **Kuadran SWOT** adalah diagram yang memiliki 2 sumbu positif dan 2 sumbu negatif. Pada masing-masing sumbu memiliki strategi yang telah ditetapkan dan hasil sumbu didapatkan pada metode kuantitatif analisis SWOT itu sendiri.
- **Simultan** adalah segala sesuatu yang dapat dihitung secara bersamaan atau dalam waktu yang sama.
- **Koefisien Diterminasi** pada uji regresi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- **Water Sport** adalah segala bentuk permainan, wahana atau olahraga yang hanya dapat dilaksanakan di area pantai atau laut dan dengan suasana pantai atau laut.
- **Parasailing** adalah kegiatan rekreasi dimana orang melayang ke udara dengan menggunakan parasut khusus dengan ditarik oleh suatu kendaraan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. TINJAUAN MAKRO KOTA PAREPARE

##### 1. Aspek Fisik Dasar

###### a. Gambaran Umum Kota Parepare

Kota Parepare terletak di diantara  $3^{\circ} 57' 39''$  -  $4^{\circ} 04' 49''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ} 36' 24''$  -  $119^{\circ} 43' 40''$  Bujur Timur kira-kira 175 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Letak Kota Parepare berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Barru
- Sebelah Barat : Selat Makassar

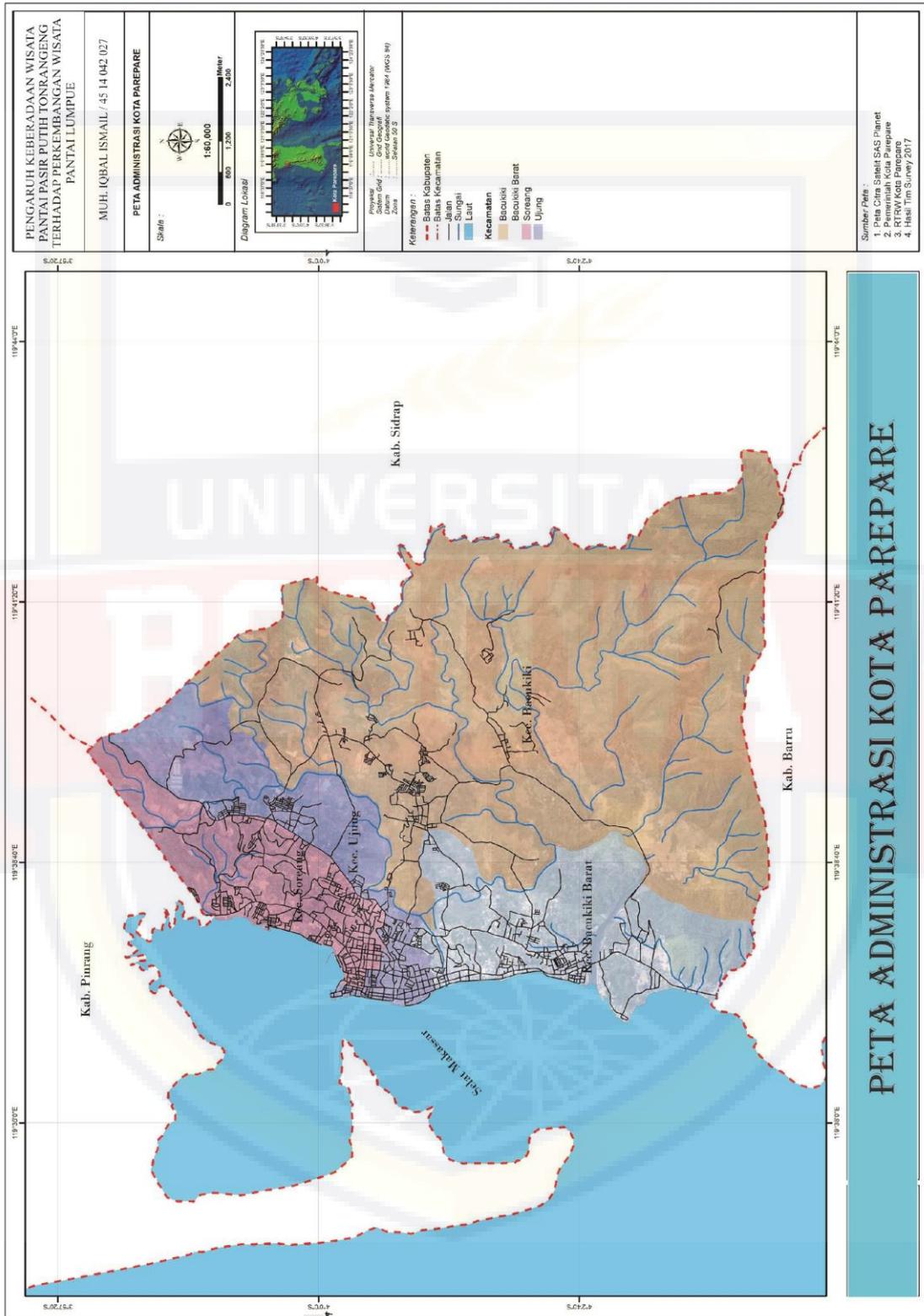
Wilayah Administrasi Kota Parepreae dengan luas 99,33 Km<sup>2</sup> terbagi dalam 4 Kecamatan dan 22 Kelurahan.

**Tabel 4.1 Luas Daerah Wilayah Kota Parepare menurut kecamatan (km<sup>2</sup>), Persentase Luas dan Jumlah Kelurahan**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase Luas Kecamatan terhadap Luas Kota	Jumlah Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bacukiki	66,70	67,15	4
2	Bacukiki Barat	13	13,09	6
3	Ujung	11,30	11,38	5
4	Soreang	8,33	8,39	7
<b>JUMLAH</b>		<b>99,33</b>	<b>100</b>	<b>22</b>

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018





**Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Parepare**

## **b. Topografi dan Kemiringan Lereng**

Kondisi Topografi dan ketinggian wilayah menggambarkan keadaan bentang alam wilayah Kota Parepare. Kondisi topografi di Kota Parepare terbagi dalam tiga bentuk permukaan tanah, yaitu dataran perbukitan dan pegunungan.

Wilayah Kota Parepare apabila ditinjau dari aspek topografinya terdiri dari daerah datar sampai bergelombang, dengan klasifikasi kurang lebih 80% luas daerahnya merupakan daerah perbukitan dan sisanya daerah datar dengan ketinggian 25-500 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan dataran tinggi bergelombang dan berbukit (88,96%) dengan fungsi dominan untuk lahan perkebunan (18,56%), kehutanan (43,04%), dan daerah permukiman (1,57%), serta sebagian kecil merupakan dataran rendah yang rata hingga landai (11,04%) dengan fungsi permukiman (2,80%), pertanian (9,40%) dan perikanan (0,24%). Kota Parepare sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian atau perbukitan terutama pada wilayah Kecamatan Bacukiki dengan ketinggian >500 meter dpl. Khusus untuk Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang, berada pada ketinggian 0-500 m dpl.

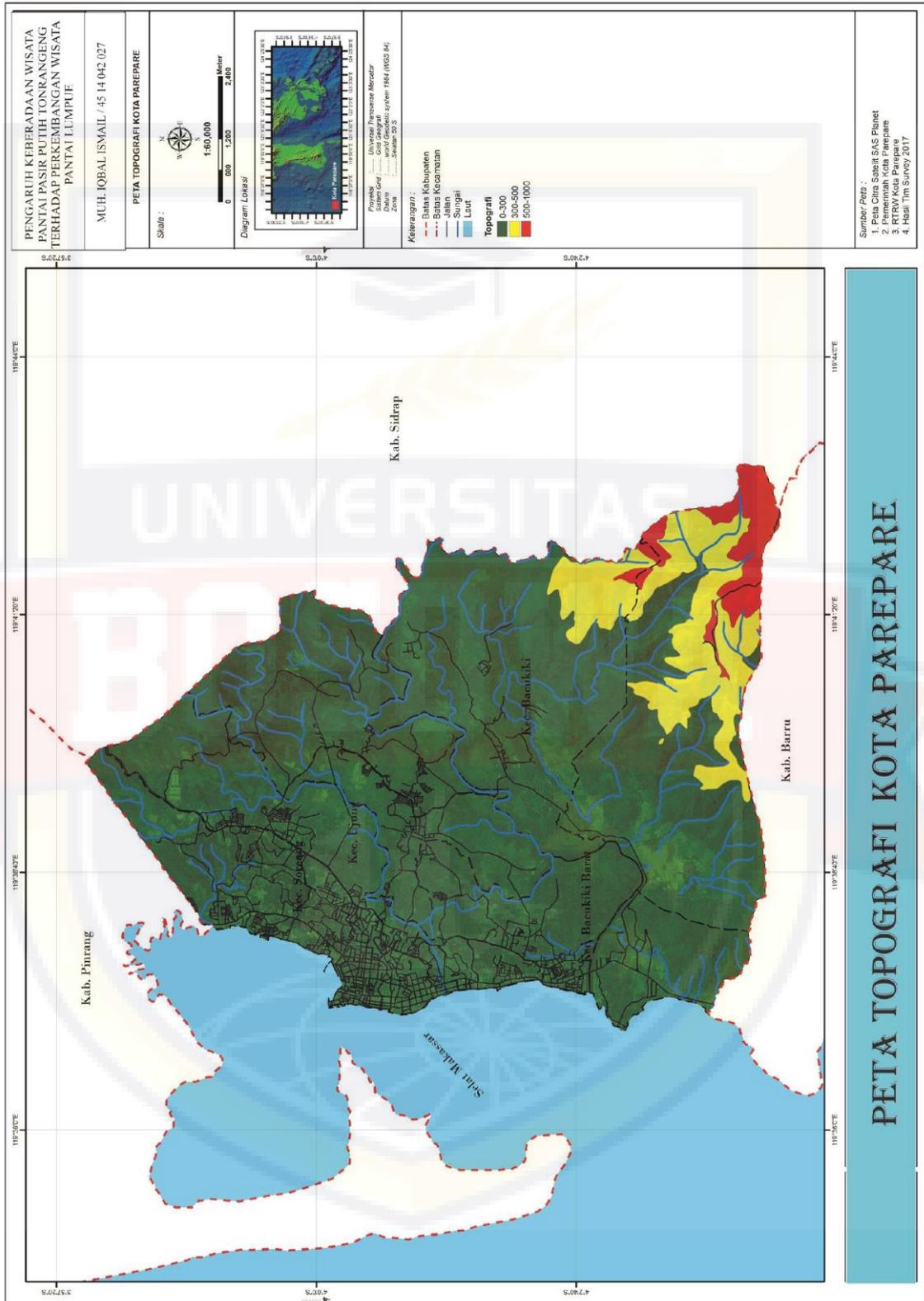
**Tabel 4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut Tiap Kecamatan di Kota Parepare**

No.	Kecamatan	Luas Ketinggian Wilayah (Ha)				
		0-7 mdpl	8-25 mdpl	26-100 mdpl	101-500 mdpl	>500 mdpl
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Bacukiki	154,6	776,4	2668,78	3119,0	316,11
2	Ujung	87,16	214,78	476,64	54,40	-
3	Soreang	70,84	38,6	914,64	105,92	-
4	Bacukiki Barat	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>312,6</b>	<b>1029,78</b>	<b>5060,06</b>	<b>2279,32</b>	<b>316,11</b>

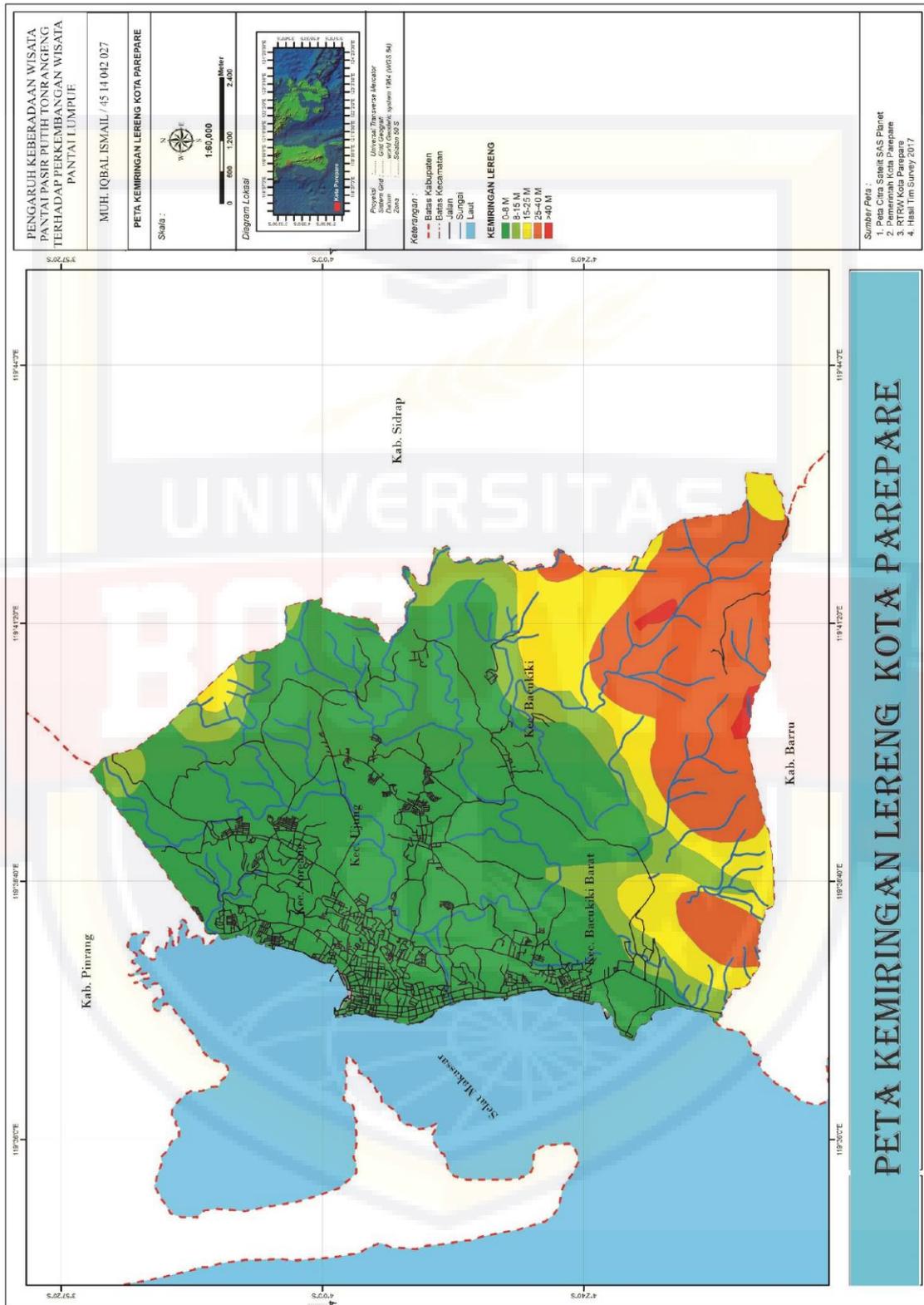
Sumber : Data Pokok Kota Parepare, 2017

Tingkat kemiringan lereng merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat mempengaruhi terhadap kesesuaian lahan dan penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan ketahanan konstruksi bangunan. Kemiringan lereng adalah faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut : Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.

- Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkinginterjadi erosi.
- Kelerengan 10% - 30% yakni daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masihdapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
- Kelerengan > 30% yakni daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.



Gambar 4.2 Peta Topografi Kota Parepare



**Gambar 4.3 Peta Kemiringan Lereng Kota Parepare**

### c. Geologi

Formasi geologi yang terdapat Kota Parepare sebagai pembentuk struktur batuan di wilayah Kota Parepare antara lain endapan alluvial, batu gamping koral dan batuan vulkanik seperti tuff, breksi, konglomerat dan lava. Sedangkan struktur tanah dan batuan di wilayah Kota Parepare meliputi struktur batuan (geologi) yang terdiri dari struktur batuan gunung api kering (Qv) dan batuan gunung api bersipat menengah dan basah (Tnv) dan struktur batuan Tnv yang terletak di daerah sebelah selatan wilayah Kota Parepare, sedangkan kondisi fisiografi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yakni daratan rendah dan perbukitan, dengan urainnya:

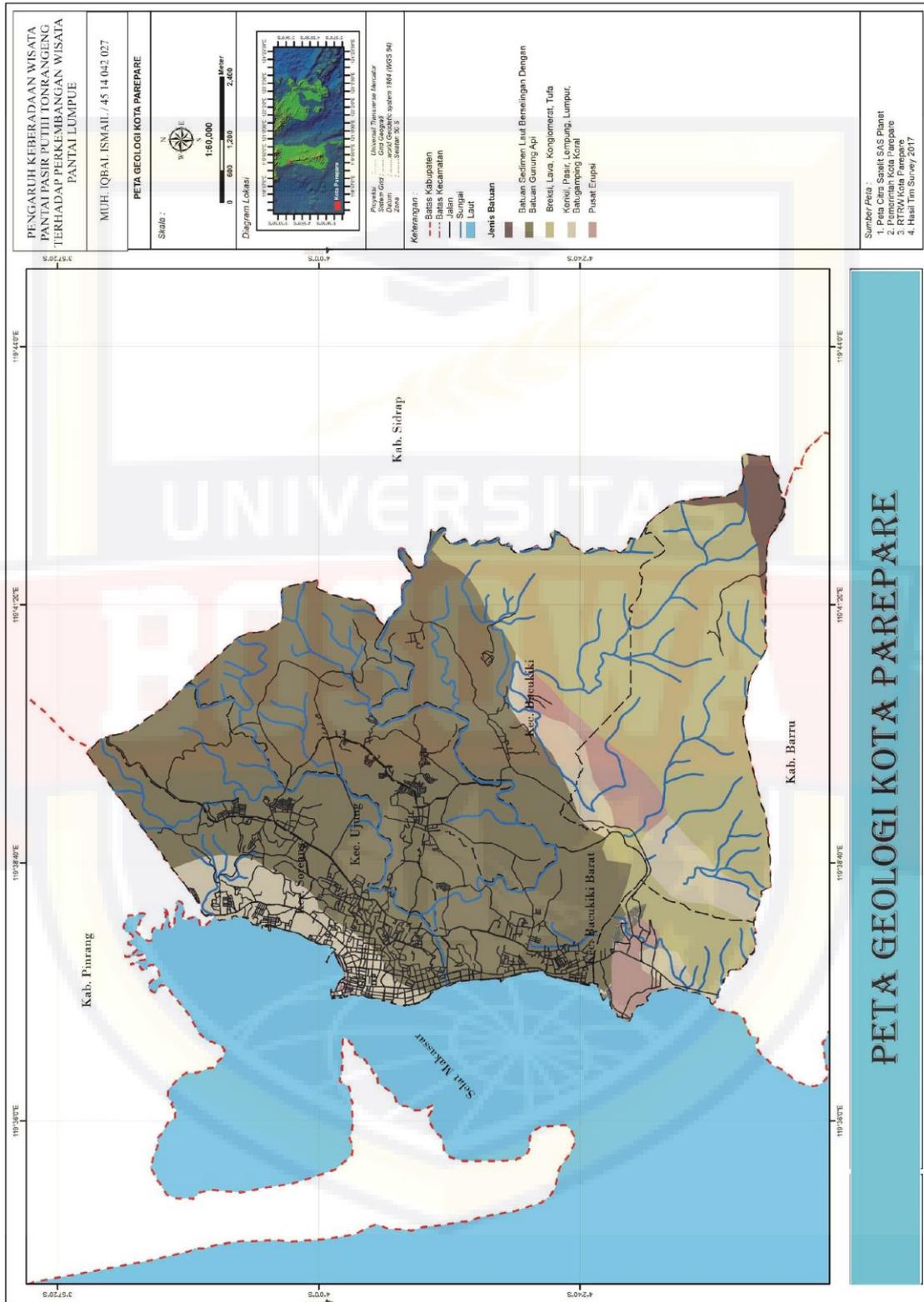
#### ❖ Dataran Rendah

Adapun bentuk dataran rendah di wilayah Kota Parepare terdapat dua (2) jenis, yakni alluvial dan martin, Untuk jenis alluvial terbentuk dari deposit alluvium berbahan halus yang berasal bagian hulu sungai dan daerah sekitarnya, sungai utama dan anak sungainya beserta aliran permukaan mendeposisikan bahan-bahan suspensi, debu, pasir, kerikil dan kerakal sehingga terbentuk dataran alluvial luas yang berumur subresen

yang dijumpai dalam bentuk lahan tanggul sungai, alur-alur draenase. Proses-proses erosi, deposisi dan sedimentasi serta pergerakan air dapat membentuk lahan baru dengan bentuk wilayah datar, sedangkan kelompok martin adalah bentuk daratan pantai yang terbentuk karena adanya proses agradasi yakni proses pengendapan material yang diangkut dari sungai, sehingga terjadinya penambahan daratan.

#### ❖ Perbukitan

Kelompok perbukitan adalah batuan basal yang tergolong batuan vulkanik dengan proses endogen dan eksogen yang dapat mengubah bentuk asli morfologi volkan menjadi perbukitan dan amplitudo kurang dari 200 meter dila dibandingkan dengan daerah sekitarnya dan membentuk bukit-bukit kecil dengan pola acak. Bentuk-bentuk lahan yang termasuk dalam kelompok perbukitan di Kota Parepare adalah pola acak berlereng (8-15 %), berlereng (15-25 %), berlereng 925-40 %) lebih dari 40 %.



**Gambar 4.4 Peta Geologi Kota Parepare**

#### **d. Jenis Tanah**

Tatanan stratigrafi pada umumnya terdiri dari endapan Aluvium, Miosen tengah-akhir serta Eosen akhir-Miosen tengah dengan sedikit terobosan Andesit. Endapan Aluvium terdiri dari lempung, pasir, lumpur, kerikil dan bongkah batuan yang tidak padu (lepas). Endapan ini berasal dari hasil desintegrasi batuan yang lebih tua. Struktur tanah yang terbentuk meliputi jenis tanah entisol, inceptisol, molisol, dan ultisol. Morfologi dataran rendah dan pantai terdapat di sebelah barat, memanjang dari utara ke selatan dan pada umumnya diisi oleh endapan sedimen Sungai dan pantai berpotensi pengembangan pertanian dan perikanan (tambak). Sedangkan morfologi perbukitan dengan ketinggian  $\pm 50 - 200$  meter dari permukaan laut yang berada pada bagian tengah ke arah Timur dan Selatan pada umumnya wilayah perbukitan yang berpotensi untuk pengembangan perkebunan. Berdasarkan Litostratigrafi, wilayah Kota Parepare mencakup 4 (empat) satuan batuan. (1) Satuan tufa kasar dan tufa halus yang bersifat masam. Satuan tufa kasar dan tufa halus ini menempati pada bagian Utara Kota Parepare, bersesuaian dengan satuan morfologi dataran rendah. (2) Satuan Batugapamping yang

dijumpai di daerah Tanah Mailiye dalam komposisi kalkarenit. Kemudian menumpang tidak selaras di atas satuan tufa yaitu satuan breksi vulkanik. Satuan batuan ini terdiri dari fragmen dan matrik yang bersifat andesitan. Batuan ini tersingkap dengan baik di bagian Selatandan Barat Kota Parepare. (3) Satuan Batuan Bekuyang dijumpai di pantai Lumpue, batuan beku ini bersifat masam. (4) Satuan keempat termuda, yaitu satuan alluvial yang menempati sebagian pantai Kota Parepare. Bahannya berupa bongkahan, kerakal, kerikil, pasir dan lempungserta endapan pantai yang sampai sekarang pembentuknya masih berlangsung. Formasi geologi di Kota Parepare sebagai pembentuk struktur batuan antara lain: endapan alluvial dan pantai, pasir, lempung, lumpur dan batu gamping koral. Selain itu terdapat juga batu gunung api berupa tufa, breksi, konglomerate dan lava. Jenis tanah di Kota Parepare antara lain berupa :

- Tanah Regosol, tanah ini memiliki tekstur yang kasar dengan tanah kadar pasir yang lebih dari 60% dan memiliki solum yang dangkal.
- Tanah Alluvial, adalah tanah endapan yang tidak memiliki horizon yang lengkap karena kerap kali tercuci akibat erosi pada daerah kemiringan.



## 2. Aspek Kependudukan

### a. Perkembangan Jumlah Penduduk Lima (5) Tahun terakhir

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Adapun tabel perkembangan jumlah penduduk lima tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Perkembangan Penduduk (jiwa) 5 Tahun Terakhir di Kota Parepare Tahun 2013-2017**

No	Tahun	Perkembangan Jumlah Penduduk (jiwa)	
		Jumlah Penduduk	Pertambahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2013	135.200	-
2	2014	136.903	1.703
3	2015	138.699	1.794
4	2016	140.423	1.724
5	2017	142.097	1.674

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

Jumlah perkembangan penduduk 5 tahun terakhir di Kota Parepare tahun 2017 dilihat dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2013 tercatat 135.200 jiwa, tahun 2014 sebanyak 136.903 jiwa, tahun 2015 sebanyak 138.699 jiwa, tahun 2016 sebanyak 140.423 jiwa dan tahun 2017 sebanyak 142.097 jiwa.

## b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara banyaknya penduduk dengan luas wilayahnya. Satuan luas wilayah yang umumnya digunakan adalah km<sup>2</sup>. Adapun kepadatan penduduk di Kota Parepare dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan di Kota Parepare Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bacukiki	18.567	66,70	278,37
2	Bacukiki Barat	43.480	13.00	3.344,62
3	Ujung	34.586	11.30	3.060,71
4	Soreang	45.464	8,33	5.457,86
<b>JUMLAH</b>		<b>142.097</b>	<b>99,33</b>	<b>12.141,56</b>

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Soreang dengan jumlah penduduk 45.464 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Ujung dengan jumlah penduduk 34.586 jiwa.

Adapun kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Soreang dengan jumlah 5.457,86 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan jumlah kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Bacukiki dengan jumlah 278,37 jiwa/km<sup>2</sup>.

### **c. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Kelompok umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- Usia belum produktif (kelompok umur < 14 tahun)
- Usia produktif (kelompok umur antara 15 - 64 tahun)
- Usia tidak produktif (kelompok umur > 64 tahun).

Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Adapun tabel penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Kota Parepare Tahun 2017**

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	0-4	7.043	6.751	13.794
2	5-9	6.821	6.619	13.440
3	10-14	6.596	6.331	12.927
4	15-19	7.185	6.805	13.990
5	20-24	6.816	6.782	13.598
6	25-29	5.823	5.999	11.822
7	30-34	5.257	5.529	10.786
8	35-39	4.743	5.110	9.853
9	40-44	4.768	5.046	9.814
10	45-49	4.320	4.536	8.856
11	50-59	3.484	3.813	7.297
12	55-59	2.424	2.776	5.200
13	60-64	1.745	2.122	3.867
14	65-69	1.273	1.643	2.916
15	70-74	789	1.143	1.932
16	75+	735	1.270	2.005
<b>JUMLAH</b>		<b>69.882</b>	<b>72.275</b>	<b>142.097</b>

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

Berdasarkan hasil tabel di atas jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Parepare tahun 2017 pada usia produktif 0-45 tahun memiliki jumlah angka kelahiran yang paling banyak dibanding dari umur 45- 64 tahun yang memiliki jumlah lebih sedikit, secara keseluruhan memiliki jumlah 142.097 jiwa dirinci dari perempuan dengan jumlah 72.275 jiwa dan laki-laki 69.882 jiwa.

### 3. Aspek Perekonomian Wilayah

#### a. Pendapatan Regional Kota Parepare

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun aktif dengan tahun sebelumnya. PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kota Parepare tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini sedikit meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula sumberdaya ekonomi yang dihasilkannya.

**Tabel 4.6 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Kota Parepare Tahun 2013-2017**

No	Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2013	3.400.552,80	7,95
2	2014	3.615.898,77	6,33
3	2015	3.843.716,15	6,30
4	2016	4.107.805,85	6,87
5	2017	4.394.794,85	6,99

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

Dilihat berdasarkan tabel 4.7 diatas maka pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun

ketahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kota Parepare atas dasar harga konstan mengalami peningkatan yang sangat baik sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi Kota Parepare kedepan. Pertumbuhan ini dapat mempengaruhi pembangunan Pelabuhan Nusantara yang nantinya dialokasikan untuk biaya pemeliharaan pelabuhan dalam mendukung kelengkapan sarana dan prasarana pelabuhan sehingga pengelolaan jasa pelabuhan dapat dikembangkan dengan baik.

#### **b. Struktur PDRB**

Kontribusi masing-masing sektor pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor perdagangan masih merupakan sektor yang mempunyai peranan tertinggi yaitu sebesar 15,52% selanjutnya sektor konstruksi sebesar 15,03%, dan paling terkecil peranannya adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,07% untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Parepare Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	229.458,52	291.556,59	346.282,05	389.457,40	445.245,06
Pertambangan dan Penggalian	12.425,76	16.067,81	18.560,26	20.177,95	20.480,77
Industri Pengolahan	82.268,61	94.267,55	110.165,58	119.437,31	130.104,65
Pengadaan Listrik dan Gas	2.749,73	3.386,76	3.018,92	3.341,53	4.221,31
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.956,81	12.141,59	13.140,03	13.774,86	15.374,44
Konstruksi	642.422,52	740.899,31	795.098,54	853.645,92	918.282,00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	620.227,06	661.585,66	762.628,54	863.752,52	984.410,28
Transportasi dan Pergudangan	195.873,42	236.381,52	276.835,50	293.030,08	313.500,03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	229.327,56	269.057,72	306.343,38	319.867,44	363.294,32
Informasi dan Komunikasi	236.368,94	221.108,78	224.814,29	243.170,17	271.846,94
Jasa Keuangan dan Asuransi	313.099,80	348.722,57	404.307,91	488.416,36	538.036,56
Real Estat	351.099,80	405.506,71	501.471,92	533.391,77	632.893,71
Jasa Perusahaan	10.773,18	11.862,81	13.327,29	14.475,13	15.480,25
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	458.201,13	509.162,05	594.778,83	613.061,26	644.622,73
Jasa Pendidikan	271.505,47	295.831,34	320.727,95	344.617,33	384.579,92
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	157.966,70	183.238,92	218.261,76	246.111,04	278.827,68
Jasa Lainnya	114.153,15	134.087,72	152.481,86	163.419,25	185.948,61
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>3.940.537,13</b>	<b>4.434.865,41</b>	<b>5.062.244,63</b>	<b>5.543.147,32</b>	<b>6.111.149,27</b>

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

**Tabel 4.8 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Parepare Tahun 2013-2017 (%)**

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,82	6,57	6,84	7,03	7,29
Pertambangan dan Penggalian	0,32	0,36	0,37	0,36	0,34
Industri Pengolahan	2,09	2,13	2,18	2,15	2,13
Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,08	0,06	0,06	0,07
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,30	0,27	0,26	0,25	0,25
Konstruksi	16,30	16,71	15,71	15,40	15,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,74	14,92	15,07	15,58	15,52
Transportasi dan Pergudangan	4,97	5,33	5,47	5,29	5,13
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,82	6,07	6,05	5,77	5,94
Informasi dan Komunikasi	6,00	4,99	4,44	4,39	4,45
Jasa Keuangan dan Asuransi	7,96	7,86	7,99	8,81	8,80
Real Estat	8,91	9,14	9,91	9,98	10,36
Jasa Perusahaan	0,27	0,27	0,26	0,26	0,25
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,63	11,48	11,75	11,06	10,55
Jasa Pendidikan	6,89	6,67	6,34	6,22	6,29
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,01	4,13	4,31	4,44	4,56
Jasa Lainnya	2,90	3,02	3,01	2,95	3,04
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2018

### c. PDRB Perkapita

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.9 PDRB per Kapita  
di Kota Parepare Tahun 2013-2017 (%)**

PDRB per Kapita (Rp)	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>ADH berlaku</b>	29,147	32,394	36,498	39,474	43,006
<b>ADH konstan 2010</b>	25,153	26,412	27,712	29,253	30,928

Sumber : BPS Kota Parepare dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan harga konstan 2010 PDRB perkapita penduduk Kota Parepare tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu dari Rp. 25,153 Juta naik menjadi Rp. 30,928 juta tahun 2017 atau terjadi peningkatan yang sangat pesat.

## **B. GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN BACUKIKI BARAT**

### **1. Aspek Fisik Dasar**

Aspek fisik dasar wilayah Kecamatan Bacukiki Barat, dalam hal ini meliputi kondisi geografis, Topografi, Geologi, Jenis Tanah, Klimatologi, Hidrologi dan kondisi pola penggunaan lahan;

#### **a. Letak Geografis**

Kecamatan Bacukiki Barat terletak diantara dengan Posisi S: 04 02. 749, E; 1130 37 ' 435" dan merupakan salah satu kelurahan pesisir di kota Parepare. Sepanjang wilayah barat kelurahan ini berbatasan langsung dengan teluk Parepare. Berbeda misalnya dengan beberapa kelurahan yang lain berbentuk memanjang-membujur (Utara-Selatan), terhadap keseluruhan kota Parepare.

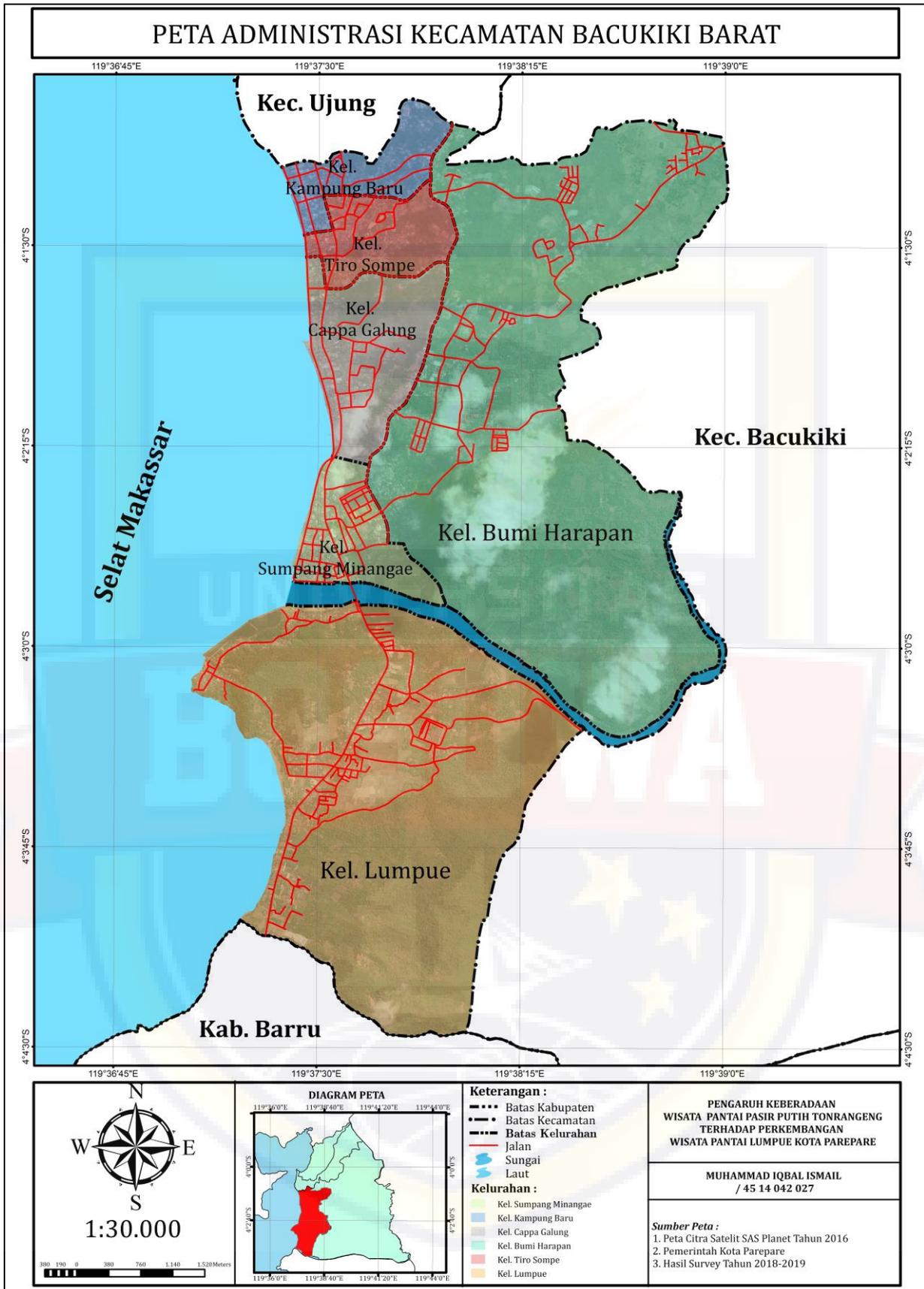
Keadaan geografi Kecamatan Bacukiki Barat merupakan daerah pesisir pantai. Kecamatan Bacukiki Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 39.085 jiwa. Kecamatan Bacukiki Barat merupakan kecamatan terluas di Kota Parepare dengan luas kurang lebih 66,70 Km<sup>2</sup> atau sekitar 67,15% dari luas Kota Parepare. Kelurahan yang berada di Kecamatan Bacukiki Barat meliputi Kelurahan Lumpue, Kelurahan Sumpang

Minangae, Kelurahan Cappa Galung, Kelurahan Tiro Sompe,  
Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Bumi Harapan.

**Tabel 4.10 Luas, Letak dan Ketinggian Kelurahan Dari Permukaan  
Di Kecamatan Bacukiki Barat Tahun 2017**

No	Kelurahan	Luas (km)	Persentase Luas Kelurahan	Pantai/Bukan Pantai	Ketinggian Dari Permukaan Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Lumpue	4,99	38,38	Pantai	4 M
2	Bumi Harapan	6,16	47,38	Bukan Pantai	75 M
3	Sumpang Minangae	0,31	2,38	Pantai	4 M
4	Cappa Galung	0,70	5,38	Pantai	3 M
5	Tiro Sompe	0,38	2,92	Bukan Pantai	20 M
6	Kampung Baru	0,46	3,54	Pantai	4 M

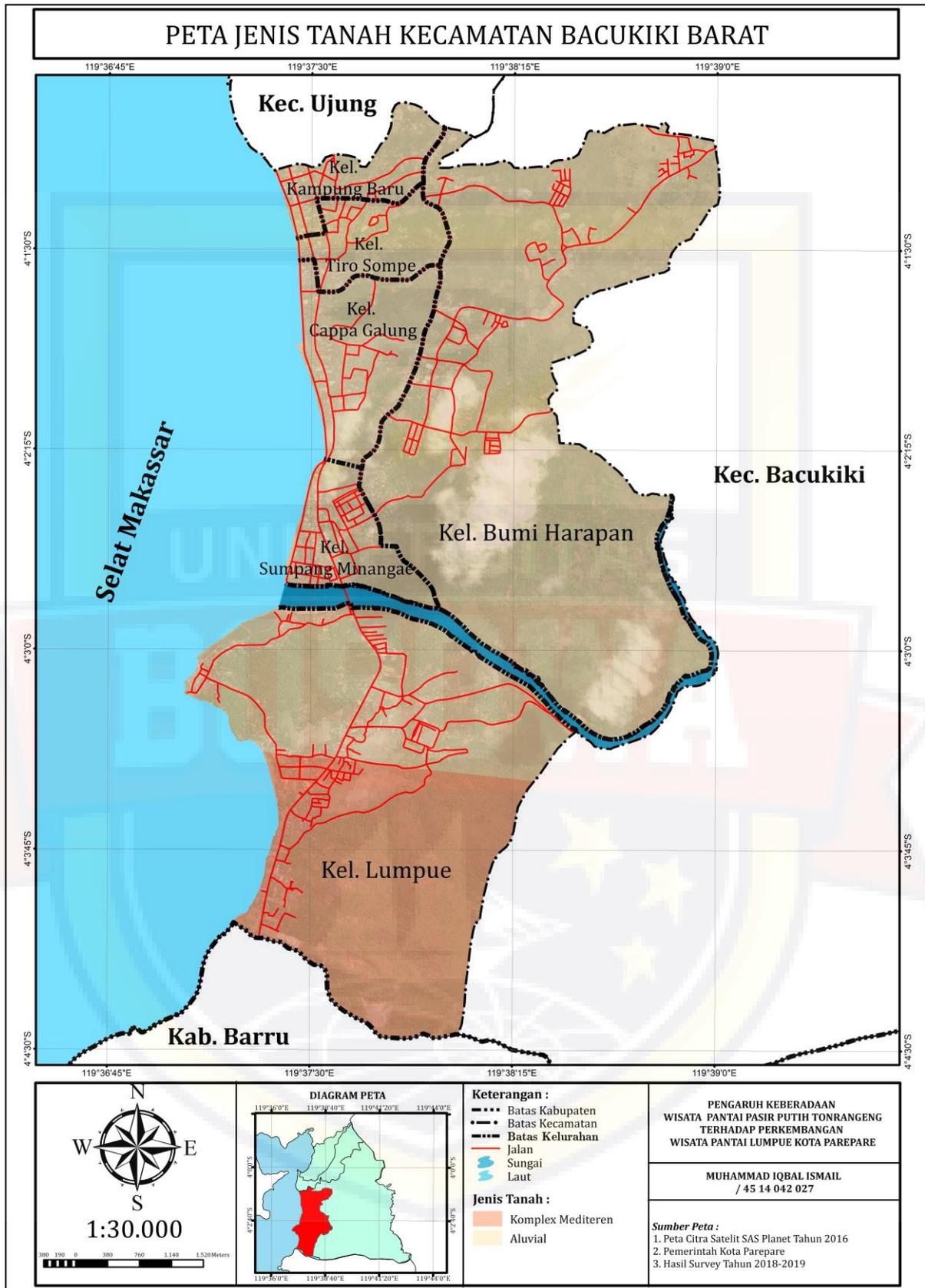
Sumber : BPS Kota Parepare dalam Angka Tahun 2018



**Gambar 4.6 Peta Administrasi Kecamatan Bacukiki Barat**

## **b. Kondisi Jenis Tanah**

Kondisi Jenis Tanah di Kecamatan Bacukiki Barat Merupakan Tatanan stratigrafi pada umumnya terdiri dari endapan Aluvium, Miosen tengah-akhir serta Eosen akhir-Miosen tengah dengan sedikit terobosan Andesit. Endapan Aluvium terdiri dari lempung, pasir, lumpur, kerikil dan bongkah batuan yang tidak padu (lepas). Struktur tanah yang terbentuk meliputi jenis tanah entisol, inceptisol, molisol, dan ultisol. Morfologi dataran rendah dan pantai terdapat di sebelah barat, memanjang dari utara ke selatan dan pada umumnya diisi oleh endapan sedimen Sungai dan pantai berpotensi pengembangan pertanian dan perikanan (tambak). Satuan Batugapamping yang dijumpai di daerah Tanah Mailiye dalam komposisi kalkarenit. Kemudian menumpang tidak selaras di atas satuan tufa yaitu satuan breksi vulkanik. Satuan batuan ini terdiri dari fragmen dan matrik yang bersifat andesitan. Batuan ini tersingkap dengan baik di bagian Selatandan Barat Kota Parepare. Satuan Batuan Bekuyang dijumpai di pantai Lumpue, batuan beku ini bersifat masam. Satuan keempat termuda, yaitu satuan alluvial yang menempati sebagian pantai Kota Parepare. Bahannya berupa bongkahan, kerakal, kerikil, pasir dan lempung serta endapan pantai.



**Gambar 4.7 Peta Jenis Tanah Kecamatan Bacukiki Barat**

### **c. Kemiringan Lereng**

Tingkat kemiringan lereng merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat mempengaruhi terhadap kesesuaian lahan dan penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan ketahanan konstruksi bangunan. Kemiringan lereng adalah faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut : Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.

### **2. Penggunaan Lahan**

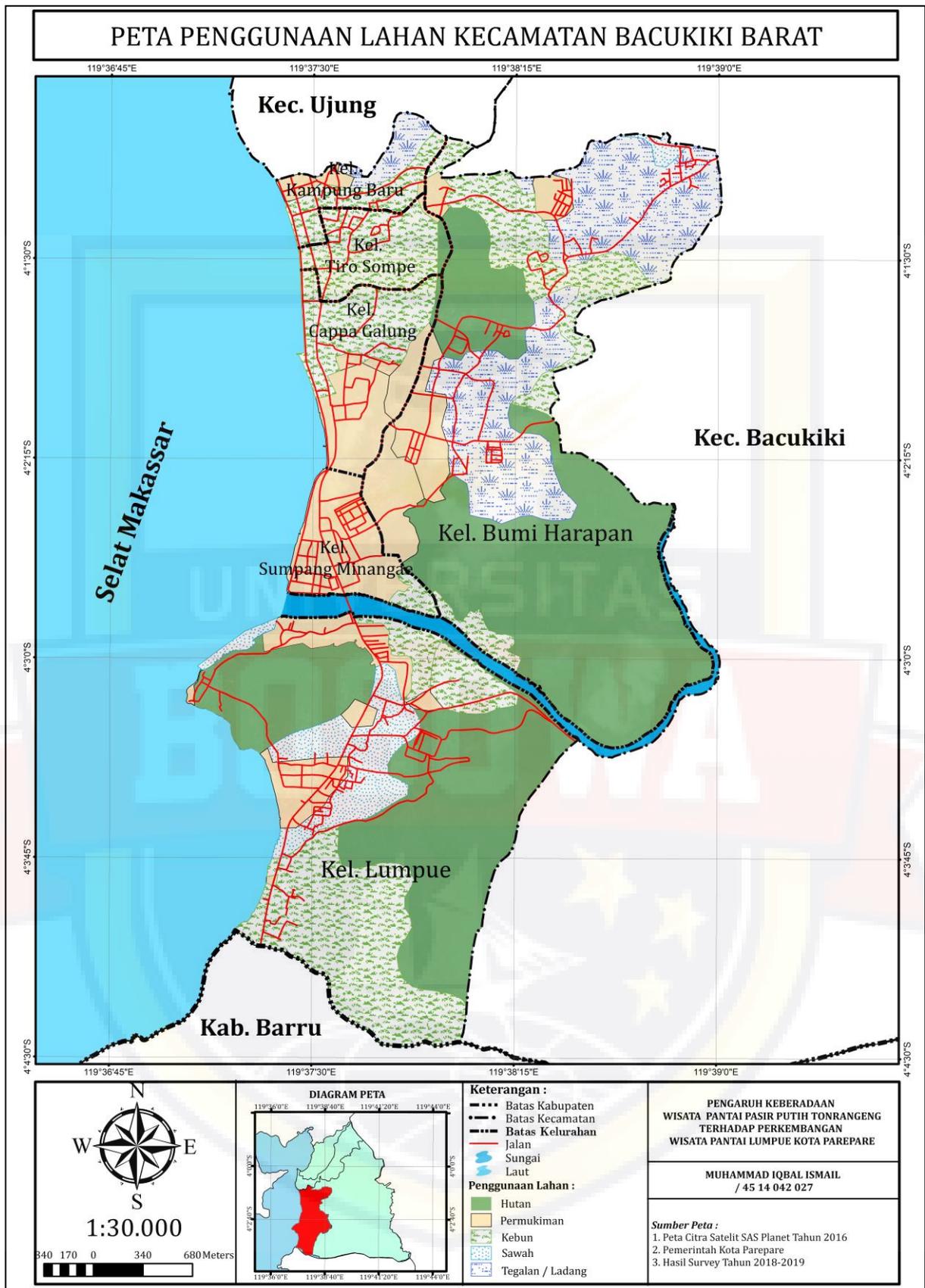
Dalam pertumbuhan dan perkembangan wilayah akan berdampak pada penggunaan lahan yang akan semakin sedikit antara lahan terbangun dan tidak terbangun. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan kawasan terbangun serta terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Bacukiki Barat Kota ParePare.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil survey lapangan dapat dilihat bahwa terjadi perubahan lahan di Kecamatan Bacukiki Barat pada tahun 2017 yaitu bertambahnya kawasan industri Tambak di Kecamatan Bacukiki Barat dengan luas lahan kawasan Tambak yaitu 92,98 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.11 Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kota Parepare Tahun 2017**

No	Penggunaan Lahan	Tahun 2017	
		Ha	Persen (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Hutan	10.897,579	10,059
2	Permukiman	382,609	0,353
3	Kebun	14.886,399	13,741
4	Sawah	373,434	0,345
5	Semak	526,782	0,486
6	Tegalan	156,935	0,145
<b>JUMLAH</b>		<b>83.897,066</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kota Parepare dalam Angka Tahun 2018



**Gambar 4.8 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bacukiki Barat**

### 3. Kependudukan

Seiring dengan mekarnya Kecamatan Bacukiki Barat, dinamika kependudukan juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka pertambahan jumlah penduduk yang cenderung disebabkan oleh angka migrasi akibat dari terbukanya berbagai lapangan kerja pada beberapa sektor. Pesatnya pertumbuhan penduduk ini merupakan salah satu konsekuensi dan karakteristik sumberdaya alam agraris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Jumlah Penduduk, Sex Ratio  
Dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bacukiki Barat Tahun 2017**

No.	Kelurahan	Penduduk		Sex Ratio	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Lumpue	3.369	4.050	83	4,99	1.487
2	Bumi Harapan	3.610	3.571	88	0,31	16.410
3	Cappa Galung	3.492	3.566	98	0,70	10.083
4	Tiro Sompe	3.154	3.178	99	0,30	21.107
5	Kampung Baru	2.330	2.383	98	0,46	10.246
<b>JUMLAH</b>		<b>15.955</b>	<b>1.6748</b>	<b>466</b>	<b>6,76</b>	<b>59.333</b>

Sumber : BPS Kota Parepare dalam Angka Tahun 2018

### C. GAMBARAN UMUM KAWASAN PESISIR LUMPUE

Wilayah Kelurahan Pesisir Lumpue, dalam hal ini meliputi letak geografis, kondisi ocnografi dan kualitas air:

#### a. Letak Geografis

Kelurahan Lumpue terletak di paling ujung selatan Kota Parepare dengan Posisi S: 04 02. 749, E; 1190 37 ' 601" dan merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kota Parepare. Sepanjang wilayah barat kelurahan ini berbatasan langsung dengan teluk Parepare. Jika dilihat dari posisi wilayah Kota Parepare secara keseluruhan, wilayah kelurahan ini berposisi melintang. Berbeda misalnya dengan beberapa kelurahan yang lain berbentuk memanjang-membujur (Utara-Selatan), terhadap keseluruhan Kota Parepare. Kelurahan Lumpue memiliki luas wilayah sebesar 4,99 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Sumpang Minangae
- Sebelah Timur : Kecamatan Bacukiki
- Sebelah Selatan : Kabupaten Barru
- Sebelah Barat : Selat Makasar

## **b. Kondisi Ocenografi dan Kualitas Air**

Dalam upaya pengembangan wilayah pesisir informasi tentang kondisi dinamika perairan yang meliputi arus, gelombang, dan pasang surut sangat diperlukan. Informasi tentang hidrodinamika tersebut diperlukan untuk pemeliharaan, perencanaan.

Secara sederhana arus dapat diartikan sebagai sirkulasi massa air dari satu tempat ke tempat lain (*Trujillo and Thurman, 2008*). Sementara Gelombang adalah getaran yang merambat. Bentuk ideal dari suatu gelombang akan mengikuti gerak sinusoide. Selain radiasi elektromagnetik, dan mungkin radiasi gravitasional, yang bisa berjalan lewat vakum, gelombang juga terdapat pada medium (yang karena perubahan bentuk dapat menghasilkan gaya pemulihkan yang lentur) di mana mereka dapat berjalan dan dapat memindahkan energi dari satu tempat kepada lain tanpa mengakibatkan partikel medium berpindah secara permanen; yaitu tidak ada perpindahan secara masal. Malahan, setiap titik khusus berosilasi di sekitar satu posisi tertentu. Suatu medium disebut:

1. Linear jika gelombang yang berbeda di semua titik tertentu di medium bisa dijumlahkan,
2. Terbatas Jika Terbatas, Selain itu disebut tak terbatas

3. Seragam jika ciri fisiknya tidak berubah pada titik yang berbeda.

4. Isotropic jika fisiknya “sama” pada arah berbeda

**a) Pasang Surut**

Pasang surut merupakan gerak fluktuasi massa air secara periodic dan harmonik, yang disebabkan oleh adanya gaya tarik benda-benda langit terutama matahari dan bulan terhadap bumi (*Park dalam The Open University, 2006*).

**b) Tipe Pasang**

- Pasang surut campuran condong ke harian ganda (*mixed tide prevailing semidiurnal*). Tipe pasang ini dalam satu hari terjadi dua kali air pasang dan dua kali air surut, tetapi tinggi dan periodenya berbeda. Pada pasang-surut campuran condong ke harian ganda (*mixed tide, prevailing semidiurnal*) misalnya terjadi di sebagian besar perairan Indonesia bagian timur. Dan ini terjadi di Kota Parepare.

## **D. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

Pada bagian ini akan menjelaskan secara detail kawasan penelitian yaitu Pantai Pasir Putih Tonrangeng dan Pantai Lumpue.

### **1. Gambaran Umum Pantai Pasir Putih Tonrangeng**

Pantai Pasir Putih Tonrangeng merupakan destinasi wisata yang sudah ada sejak dulu di Kota Parepare. Lokasi ini memiliki luasan sekitar ±3,2 Ha berlokasi di sebelah barat pesisir Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Pada akhir tahun 2016 Pantai Pasir Putih Tonrangeng direnovasi agar menjadi salah satu destinasi andalan di Kota Parepare. Dengan kondisi yang sudah direnovasi dan lebih menarik yang di renovasi sedemikian rupa sehingga mirip dengan Pantai Kuta menjadikan Pantai Pasir Putih Tonrangeng tempat yang banyak dikunjungi masyarakat Kota Parepare maupun masyarakat dari luar Kota Parepare.

## Dokumentasi Pantai Pasir Putih Tonrangeng



Suasana di Pantai Pasir Putih Tonrangeng



Lahan Parkir dan Pintu Masuk Lokasi



Fasilitas Pendukung Lainnya; Musholla, Toilet  
dan Panggung Hiburan

**Gambar 4.9 Dokumentasi Pantai Pasir Putih Tonrangeng**

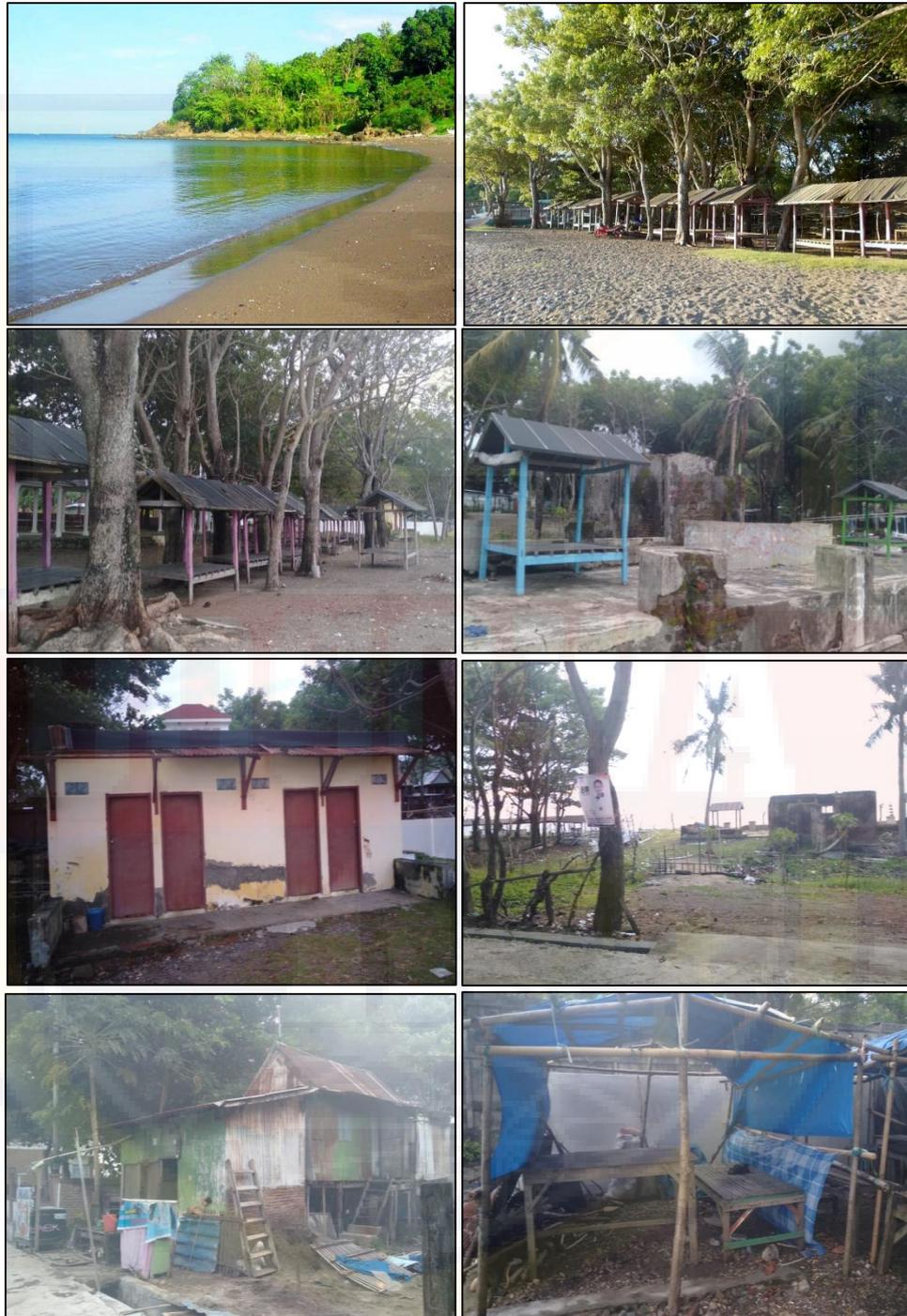
## 2. Gambaran Umum Pantai Lumpue

Pantai Lumpue merupakan destinasi wisata yang sudah ada di Kota Parepare dan mulai dioprasikan sejak tahun 1975, menjadi destinasi pantai andalan di Kota Parepare sejak saat itu. Luas Pantai Lumpue merupakan sekitar ±6,3 Ha. Lokasi destinasi wisata ini berada di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dan berada di sebelah barat Pantai Pasir Putih Tonrangeng.

Namun saat ini Pantai Lumpue mulai sepi pengunjung karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah tidak adanya perbaharuan dan peremajaan pada Pantai Lumpue. Sehingga kondisinya sedikit terbelang tertinggal dari destinasi yang berada di sekitarnya yaitu Pantai Pasir Putih Tonrangeng.

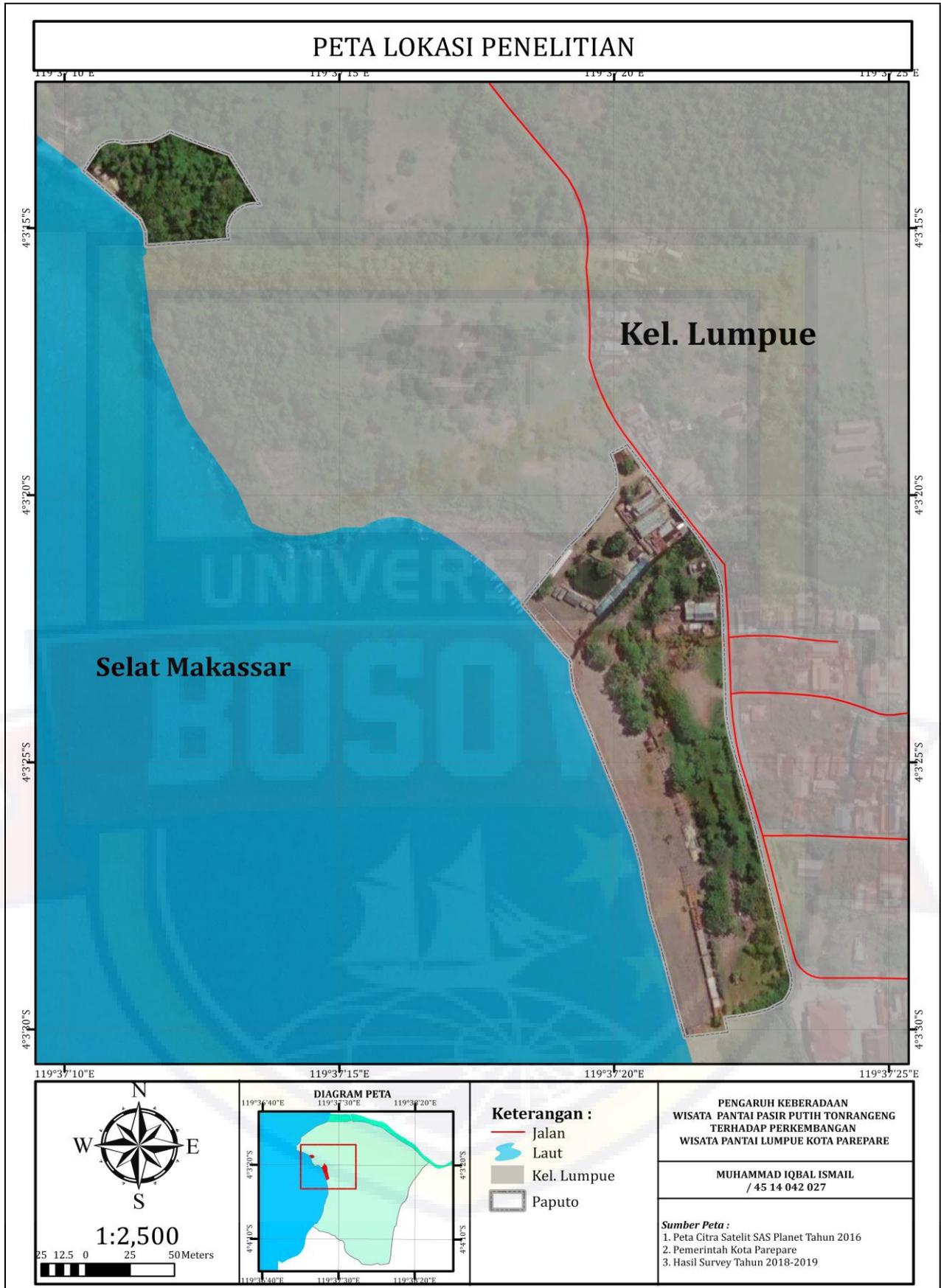
Maka dari itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengembangan Pantai Lumpue, diharapkan dengan adanya penelitian ini Pantai Lumpue bisa menjadi salah satu opsi destinasi wisata dan kembali menjadi andalan di Kota Parepare.

## Dokumentasi Pantai Lumpue



Suasana dan Fasilitas Pendukung Pantai Lumpue

**Gambar 4.10 Dokumentasi Pantai Lumpue**



**Gambar 4.11 Peta Lokasi Penelitian**

## **E. ANALISIS FISIK PANTAI LUMPUE**

### **1. Kondisi Topografi**

Kondisi topografi dapat dijadikan faktor penentu kegiatan yang akan direncanakan di kawasan studi, oleh karena dalam mengembangkan suatu kawasan, faktor topografi sangat berpengaruh, baik ditinjau dari segi bentuk perencanaan yang pada akhirnya sangat mempengaruhi pembiayaan (*high cost*) untuk mengaplikasikan rencana tersebut.

Secara umum lokasi studi meliputi Pantai Pasir Putih Tonrangeng dan Pantai Lumpue. Kondisi topografi pada umumnya merupakan daerah yang relatif datar. Dengan perbandingan topografi wilayah dengan relief yang tidak terlalu ekstrim, secara prinsip kondisi tersebut tidak terlalu memberikan kesulitan dalam penyusunan rencana, sebab kondisi kawasan yang demikian merupakan kondisi yang baik untuk pengembangan khususnya pengembangan fisik prasarana dan sarana kawasan wisata pesisir.

### **2. Kondisi Hidrologi**

Faktor hidrologi menjadi salah faktor yang harus dipertimbangkan karena berkaitan dengan sistem drainase dan kebutuhan air bersih bagi masyarakat dalam kawasan perencanaan. Secara hidrologi Pantai Lumpue terdiri dari air permukaan dan air tanah. Sumber air permukaan di kawasan studi hanya berupa sungai

kecil, sedangkan sumber air tanah terdiri dari sumur bor, sumur galian dan air yang terdapat dalam gua-gua. Untuk menjaga sumber-sumber air dalam gua, maka titik-titik lokasi sumber air harus dijadikan areal kawasan hijau, yang dapat berfungsi taman kota dan ruang terbuka hijau perkotaan.

### **3. Klimatologi**

Kondisi iklim di kawasan studi adalah iklim tropis yang bersifat panas dan berangin, dengan temperatur menyolok antara musim hujan dan musim kemarau. Kawasan perencanaan mempunyai musim kering yang pendek yaitu hanya dua bulan yakni bulan Agustus dan September. Sedangkan hujan berlangsung hampir sepanjang tahun dengan dua puncak musim hujan yaitu bulan Februari dan Nopember. Suhu udara tahunan rata-rata di lokasi studi adalah berkisar 35-45 C°. Berdasarkan data keadaan iklim/angin dan cuaca, maka pada perlu perencanaan dan penataan utamanya jaringan drainase agar aliran air pada musim hujan berfungsi dengan baik sesuai dengan arah aliran agar dapat menghindari terjadinya genangan/banjir. Di samping itu untuk menjaga dan atau menurunkan temperatur suhu udara, maka dalam kawasan perencanaan harus memperhatikan perbandingan antara areal terbangun (*build up area*) dan ruang terbuka hijau.

## **F. ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA**

Karakteristik sosial budaya (adat istiadat) merupakan karakteristik masyarakat suatu daerah yang dijunjung tinggi secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Adat istiadat atau kebiasaan masyarakat merupakan salah satu aspek yang turut menentukan dalam pelaksanaan pembangunan dalam hal partisipasi dan pemeliharaan pembangunan. Pengembangan budaya lokal merupakan hal yang cukup penting sebab budaya lokal itu sendiri merupakan cerminan kepribadian bagi masyarakat setempat dan dapat menjadi suatu keunggulan lokal. Adat istiadat serta pola kebiasaan penduduk yang masih dipegang oleh masyarakat Lumpue Kota Parepare pada umumnya adalah sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan serta bentuk peninggalan budaya yang bersifat dinamis, oleh karena itu, hendaknya adat istiadat dan pola kebiasaan yang positif perlu dijaga kelestariannya, sehingga tidak akan pernah punah seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang bersifat negatif, mengingat hal tersebut masih dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat Lumpue dan Kota Parepare pada umumnya.

## G. ANALISIS KUNJUNGAN WISATA

Jumlah pengunjung pada kawasan wisata sangat penting dalam usaha pengembangan. Oleh karena itu dibutuhkan data jumlah kunjungan wisatawan pada kawasan wisata ini sehingga diprediksi kecenderungan (*trend*) terhadap daya dukung. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisata sepanjang tahun 2016 dengan jumlah pengunjung 1.953 orang, dimana kunjungan wisatawan yang masuk di Pantai Lumpue sedangkan pada tahun 2017 dengan jumlah pengunjung yang 2.388 mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang tidak terlalu meningkat, penyebab kondisi jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Lumpue disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam mengelola obyek wisata yang ada di Pantai Lumpue pada umumnya. Faktor akses sangat menentukan antara jarak dan waktu dalam perjalanan sehingga merupakan salah satu unsur utama langsung dalam tahap dinamis gejala gejala pariwisata. Ia menyebabkan bergerakaknya seluruh roda industri pariwisata, mulai dari tempat wisatawan melangkah kaki menuju ketempat tempat dimana objek sedangkan penyebab lainnya, karena kondisi prasarana dan sarana wisata yang kurang memadai sehingga aksesibilitas ke lokasi wisata yang ada tidak lancar sehingga wisatawan merasakan kurang nyaman dalam berwisata.

## H. ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI LUMPUE

### 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunity, and Threat) adalah salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menentukan strategi pengembangan sektor kepariwisataan Pantai Lumpue secara menyeluruh (*The Total Tourism System*), penekanan bertumpu pada aspek, yaitu; kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Sesuai data dan informasi, serta analisis yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka faktor-faktor analisis sebagai berikut :

#### a. Kekuatan (*Strength*)

Beberapa faktor potensi yang dimiliki Pantai Lumpue dapat dilihat sebagai aspek kekuatan (*Strength*) dalam pertumbuhan dan pengembangan pariwisata Pantai Lumpue terdiri atas :

- 1) Potensi obyek dan daya tarik wisata yang indah.
- 2) Dari letak geografis pantai sehingga pengembangan obyek wisata pesisir sangat mendukung.
- 3) Memiliki sumber daya alam yang belum dikelola secara optimal.
- 4) Daya dukung lahan yang tersedia.

**b. Kelemahan (*Weaknees*)**

- 1) Infrastruktur masih perlu dibenahi (jalan, listrik dan air bersih).
- 2) Prasarana dan sarana pada obyek wisata pesisir belum memadai.
- 3) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaannya.
- 4) Masih kurangnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan.

**c. Peluang (*Opportunity*)**

- 1) Adanya kunjungan wisatawan dari luar Kota Parepare.
- 2) Lancarnya arus transportasi darat dan laut.
- 3) Kondisi keamanan yang baik yang didukung keramahan penduduk.
- 4) Promosi mulai dari tingkat regional sampai nasional melalui media cetak seperti pembuatan buku penuntun/booklet dalam berbagai bahasa media elektronik melalui televisi dan internet.

#### d. Ancaman (*Treath*)

- 1) Terjadinya pencemaran dan abrasi pada kawasan obyek wisata pesisir.
- 2) Kurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan obyek wisata.
- 3) Lunturnya budaya dan nilai-nilai norma masyarakat akibat pengaruh globalisasi.
- 4) Adanya perubahan gaya hidup akibat dari pengaruh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lumpue.

Hasil penelitian, faktor eksternal dan internal dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.13 Matriks Faktor Strategi Internal  
Analisis Strategi Faktor Internal (IFAS)**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>KEKUATAN</b>			
- Potensi obyek dan daya tarik wisata yang indah.	40	4	160
- Dari letak geografis pantai sehingga pengembangan obyek wisata pesisir sangat mendukung.	30	4	120
- Memiliki sumber daya alam yang belum dikelola secara optimal.	20	3	60
- Daya dukung lahan yang tersedia.	10	3	30
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>370</b>
<b>KELEMAHAN</b>			

- Infrastruktur masih perlu dibenahi (jalan, listrik dan air bersih).	40	1	40
- Prasarana dan sarana pada obyek wisata pesisir belum memadai.	40	1	40
- Kurangnya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaannya.	10	2	20
- Masih kurangnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan.	10	2	20
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>6</b>	<b>120</b>

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan Rating :

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Kurang Baik

1 : Tidak Baik

**Tabel 4.14 Matriks Faktor Strategi Eksternal Analisis Strategi Faktor Eksternal (EFAS)**

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>PELUANG</b>			
- Adanya kunjungan wisatawan dari luar Kota Parepare.	30	4	120
- Lancarnya arus transportasi darat dan laut.	40	4	160
- Kondisi keamanan yang baik yang didukung keramahan penduduk.	20	3	60
- Promosi mulai dari tingkat regional sampai nasional melalui media cetak seperti pembuatan buku penuntun/booklet dalam berbagai bahasa media elektronik melalui televisi dan internet.	10	3	30
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>370</b>
<b>ANCAMAN</b>			

- Terjadinya pencemaran dan abrasi pada kawasan obyek wisata pesisir.	30	2	60
- Kurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan obyek wisata.	30	1	30
- Lunturnya budaya dan nilai-nilai norma masyarakat akibat pengaruh globalisasi.	30	1	30
- Adanya perubahan gaya hidup akibat dari pengaruh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lumpue.	10	2	20
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>6</b>	<b>140</b>

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan Rating :

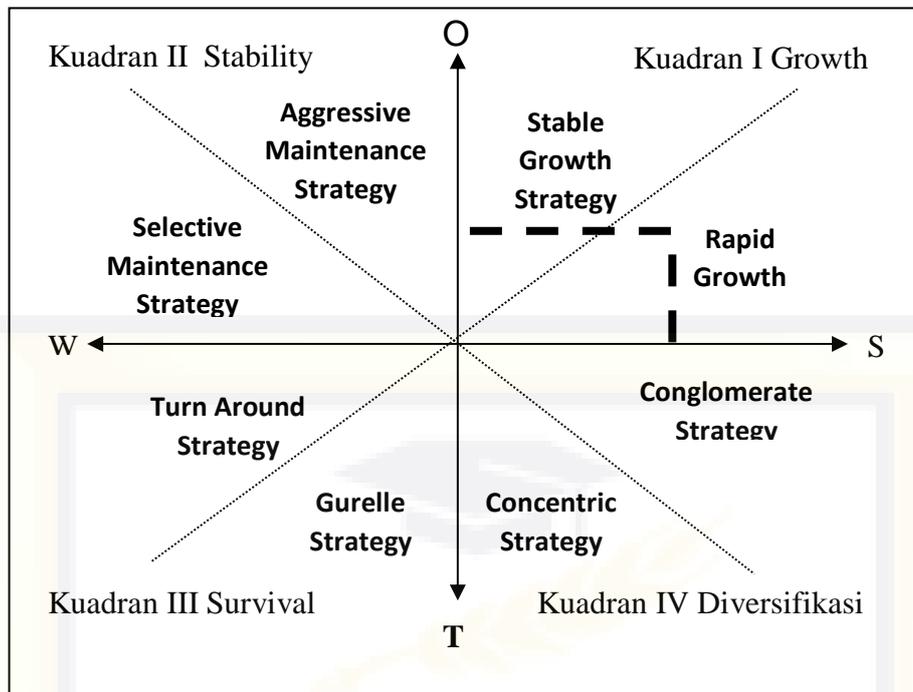
4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Kurang Baik

1 : Tidak Baik

Berdasarkan hasil perhitungan dengan skor IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) yaitu  $370-120 = 250$  sedangkan skor EFAS (Peluang dan Ancaman) yaitu  $370-140 = 230$  maka nilai IFAS-EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) sehingga strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue berada di kuadran I yaitu di antara strategi kekuatan dan peluang (SO).



Beberapa strategi dalam pengembangan wisata bahari yaitu sebagai berikut :

#### 1. Strategi SO

- Pembangunan prasarana dan sarana wisata guna mendukung pengembangan pariwisata.
- Budidaya tanaman mangrove dalam mencegah terjadinya abrasi pantai.
- Memadukan jenis wisata bahari yang ada dengan kemasan atau produk yang berciri khas.
- Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung peningkatan aktivitas masyarakat dalam melakukan kunjungan wisata.

## 2. Strategi WO

- Peningkatan infrastruktur kawasan untuk mendukung kegiatan dan aktivitas perkotaan.
- Memberdayakan masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan metode pelatihan.
- Memasukkan investor dalam mengembangkan obyek wisata.

## 3. Strategi ST

- Sosialisasi terhadap masyarakat tentang potensi obyek wisata yang dimiliki.
- Mengaplikasikan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Strategi WT

- Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik yang dimiliki khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata.
- Koordinasi sektoral.

**Tabel 4.15 Matriks Analisis SWOT  
Strategi Pengembangan Wisata Pantai Lumpue**

<p align="center"><b>IFAS</b></p> <p align="center"><b>EFAS</b></p>	<p align="center"><b>KEKUATAN (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi obyek dan daya tarik wisata yang indah.</li> <li>- Dari letak geografis pantai sehingga pengembangan obyek wisata pesisir sangat mendukung.</li> <li>- Memiliki sumber daya alam yang belum dikelola secara optimal.</li> <li>- Daya dukung lahan yang tersedia.</li> </ul>	<p align="center"><b>KELEMAHAN (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Infrastruktur masih perlu dibenahi (jalan, listrik dan air bersih).</li> <li>- Prasarana dan sarana pada obyek wisata pesisir belum memadai.</li> <li>- Kurangnya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaannya.</li> <li>- Masih kurangnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan.</li> </ul>
	<p align="center"><b>PELUANG (O)</b></p>	<p align="center"><b>Strategi SO</b></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kunjungan wisatawan dari luar Kota Parepare.</li> <li>- Lancarnya arus transportasi darat dan laut.</li> <li>- Kondisi keamanan yang baik yang didukung keramahan penduduk.</li> <li>- Promosi mulai dari tingkat regional sampai nasional melalui media cetak seperti pembuatan buku penuntun/booklet dalam berbagai bahasa media elektronik melalui televisi dan internet.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan prasarana dan sarana wisata guna mendukung pengembangan pariwisata.</li> <li>- Budidaya tanaman mangrove dalam mencegah terjadinya abrasi pantai.</li> <li>- Memadukan jenis wisata bahari yang ada dengan kemasan atau produk yang berciri khas.</li> <li>- Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung peningkatan aktivitas masyarakat dalam melakukan kunjungan wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan infrastruktur kawasan untuk mendukung kegiatan dan aktivitas perkotaan.</li> <li>- Memberdayakan masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan metode pelatihan.</li> <li>- Memasukkan investor dalam mengembangkan obyek wisata.</li> </ul>
<p align="center"><b>ANCAMAN (T)</b></p>	<p align="center"><b>Strategi ST</b></p>	<p align="center"><b>Strategi WT</b></p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjadinya pencemaran dan abrasi pada kawasan obyek wisata pesisir.</li> <li>- Kurangnya perhatian masyarakat dalam melestarikan obyek wisata.</li> <li>- Lunturnya budaya dan nilai-nilai norma masyarakat akibat pengaruh globalisasi.</li> <li>- Adanya perubahan gaya hidup akibat dari pengaruh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lumpue.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi terhadap masyarakat tentang potensi obyek wisata yang dimiliki.</li> <li>- Mengaplikasikan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik yang dimiliki khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata.</li> <li>- Koordinasi sektoral.</li> </ul>
--	--	--

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka yang menjadi prioritas utama yang memiliki keterkaitan yang mendasar adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan prasarana dan sarana wisata guna mendukung pengembangan pariwisata.
2. Budidaya tanaman mangrove dalam mencegah terjadinya abrasi pantai.
3. Memadukan jenis wisata yang ada dengan kemasan atau produk yang berciri khas.
4. Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung peningkatan aktivitas masyarakat dalam melakukan kunjungan wisata.

## 2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Wisata Pantai Lumpue

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Pantai Lumpue menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi ini terdapat lima variabel prediktor yang digunakan untuk melihat pengaruh pariwisata terhadap peningkatan pengembangan Wisata Pantai Lumpue. Lima variabel prediktor tersebut yaitu Sumber Daya Alam ( $X_1$ ), Kebudayaan ( $X_2$ ), Sarana Prasarana ( $X_3$ ), Aksesibilitas ( $X_4$ ), dan Peran Serta Masyarakat/Partisipasi Masyarakat ( $X_5$ ).

Analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Dimana data-data dari variabel-variabel yang terdiri dari lima variabel bebas ( $X$ ) dan satu variabel terikat ( $Y$ ), diinput kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan metode enter.

### a. Konsep Dasar

Adapun konsep dasar dari Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

- Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ).

- Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel (X) secara simultan terhadap variabel (Y).

**b. Perumusan Hipotesis/Dugaan Sementara**

- H1 = Terdapat pengaruh Sumber Daya Alam ( $X_1$ ) terhadap Pengembangan (Y).
- H2 = Terdapat pengaruh Kebudayaan ( $X_2$ ) terhadap Pengembangan (Y).
- H3 = Terdapat pengaruh Sarana Prasarana ( $X_3$ ) terhadap Pengembangan (Y).
- H4 = Terdapat pengaruh Aksesibilitas ( $X_4$ ) terhadap Pengembangan (Y).
- H5 = Terdapat pengaruh Peran Serta/Partisipasi Masyarakat ( $X_5$ ) terhadap Pengembangan (Y).
- H6 = Terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  secara simultan terhadap Y.

- Tingkat kepercayaan 95%,  $\alpha = 0,05$

**c. Dasar Pengambilan Keputusan Uji t**

- Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Rumus :

$$T_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1) = t(0,025 ; 9) = 2,262$$

Keterangan :

$\alpha$  = tingkat kepercayaan 95 % (0,05)

$n$  = jumlah sampel

$k$  = jumlah variabel

Hasil dilihat pada Diagram Uji t (lampiran I)

Adapun pengujian hipotesis setelah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 adalah sebagai berikut:

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.311	12.034		5.843	.000
	Sumberdaya (X1)	.250	.148	.360	1.692	.122
	Kebudayaan (X2)	-1.914E-6	.001	.000	-.002	.999
	Akses (X4)	-.125	.119	-.227	-1.053	.317
	Partisipasi (X5)	.313	.114	.625	2.751	.020

a. Dependent Variable: Pengembangan (Y)

➤ Pengujian Hipotesis H1

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar 0,122 > 0,05 dan nilai t hitung 1,692 < 2,262, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti **X1 tidak berpengaruh terhadap Y.**

➤ Pengujian Hipotesis H2

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,999 > 0,05 dan nilai t hitung -0,002 < 2,262, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti **X2 tidak berpengaruh terhadap Y.**

➤ Pengujian Hipotesis H3

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar 0,020 < 0,05 dan nilai t hitung 2,751 >

2,262, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti **X3 berpengaruh terhadap Y**.

➤ Pengujian Hipotesis H4

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X4 terhadap Y adalah sebesar  $0,317 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-1.053 < 2,262$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti X4 **tidak berpengaruh terhadap Y**.

➤ Pengujian Hipotesis H5

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X5 terhadap Y adalah sebesar  $0,020 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2,751 > 2,262$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang berarti **X5 berpengaruh terhadap Y**.

**d. Dasar Pengambilan Keputusan Uji F**

- Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , atau F hitung  $> F$  tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , atau F hitung  $< F$  tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Rumus :

$$F \text{ tabel} = F (k ; n-k) = F (5 ; 10) = 3,33$$

**Keterangan :**

**n** = jumlah sampel                      **k** = jumlah variabel

**Hasil dilihat pada Diagram Uji F (lampiran II)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	614.583	4	153.646	3.278	.058 <sup>b</sup>
	Residual	468.750	10	46.875		
	Total	1083.333	14			

a. Dependent Variable: Pengembangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Partisipasi (X5), Sumberdaya (X1), Akses (X4), Kebudayaan (X2)

- Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,058 > 0,05$  dan nilai F hitung  $3,278 < F$  tabel 3,33, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak dan **tidak ada pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.**

#### e. Koefisien Diterminasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 <sup>a</sup>	.567	.394	6.84653

a. Predictors: (Constant), Partisipasi (X5), Sumberdaya (X1), Akses (X4), Kebudayaan (X2)

- Berdasarkan output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,567, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 56,7 %.

Tidak semua faktor berpengaruh dan ada dua faktor yang berpengaruh sekali, faktor yang berpengaruh sekali adalah infrastruktur atau sarana dan prasarana dan faktor peran serta masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat Lumpue masih memilih untuk berkerja sebagai petani atau nelayan sehingga belum menyentuh sektor pariwisata yang ada.

## **I. KONSEP PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LUMPUE**

Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Pantai Lumpue. Konsep pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue adalah sebagai berikut:

### **1. Pembangunan Sarana dan Prasarana di Kawasan Wisata Pantai Lumpue**

Pembangunan sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Pantai Lumpue sangat perlu karena kondisi sarana dan prasarana di kawasan tersebut sudah terbilang sangat usang dan sampai saat ini belum dilakukan pengembangan. Sarana dan Prasarana yang dimaksud adalah seperti dibuatnya resort-resort, gazebo bagi pengunjung, cafeteria, panggung pementasan, toilet dan perbaikan lahan parkir kendaraan. Pembangunan sarana dan prasarana di

Kawasan Wisata Pantai Lumpue diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung agar dapat berkunjung ke objek wisata ini.

## **2. Budidaya Tanaman Mangrove**

Budidaya tanaman mangrove di Kawasan Wisata Pantai Lumpue diharapkan mampu mengurangi dampak erosi dan abrasi serta menstabilkan daerah pesisir di sekitar Kawasan Pantai Lumpue. Hutan mangrove memiliki fungsi mengendapkan lumpur di akar-akar pohon bakau sehingga dapat mencegah terjadinya intruksi air laut ke daratan.

## **3. Memadukan Jenis Wisata yang ada Dengan Kemasan atau Produk yang Berciri Khas**

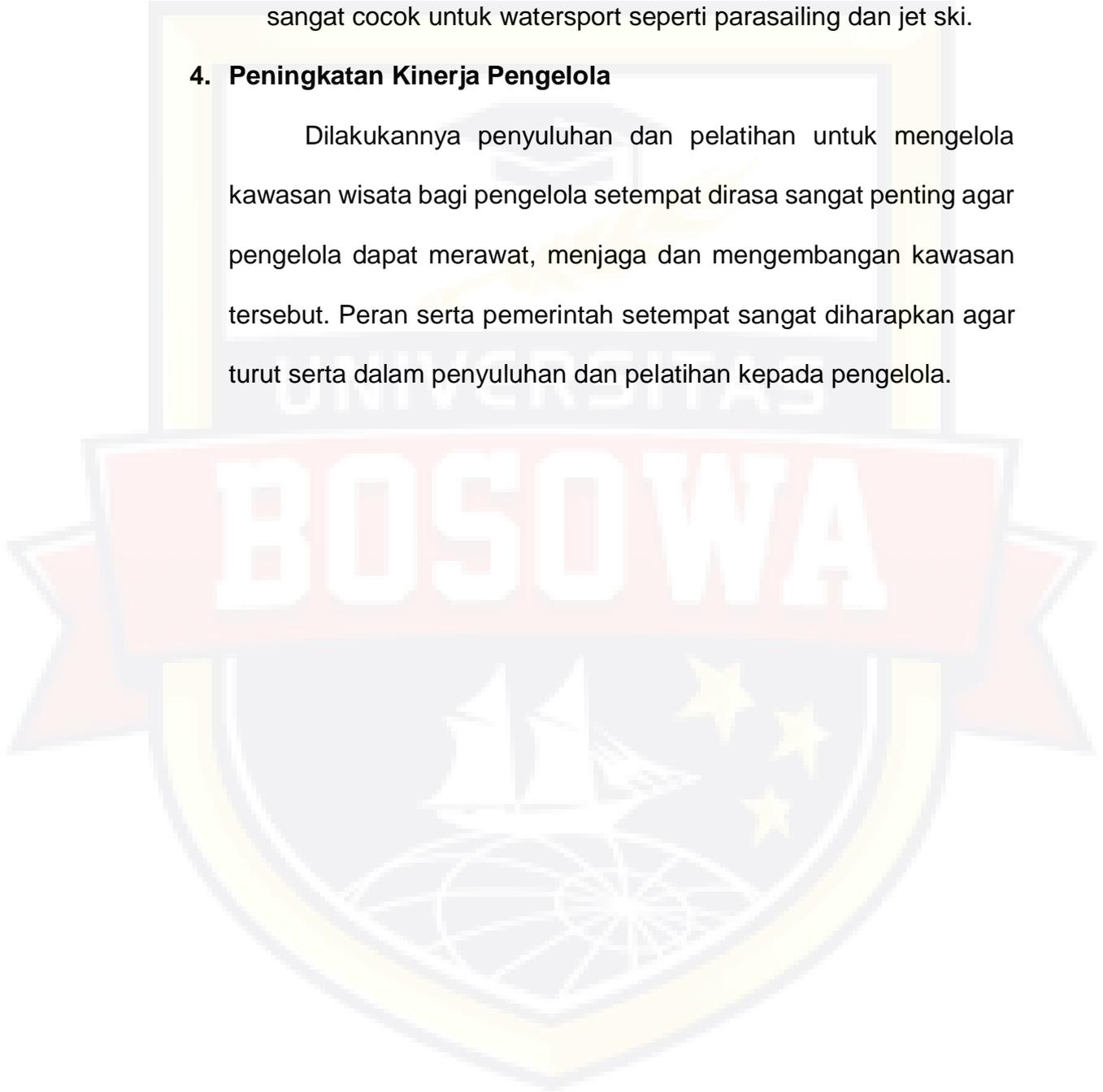
Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue dengan konsep “Taman Hiburan Rakyat” yang diarahkan untuk menunjang peningkatan dan pengembangan pelayanan kepada masyarakat mulai dari tingkat regional sampai ke tingkat internasional. Wilayah pengembangan Taman Hiburan Rakyat meliputi :

- a. Pantai Lumpue dengan ciri khas pantai agak berbatu dan bertebing, pasang surut dan sedikit ada abrasi. Pengunjung/wisatawan dapat melakukan rekreasi pantai dengan berjemur serta berenang karena arus yang cukup tenang.
- b. Hampan pasir layaknya pantai pada umumnya dan tumbuhan pantai seperti kelapa dan pohon mahoni. Selain wisatawan dapat

melakukan rekreasi pantai, berjemur, dan berenang karena air yang cukup tenang. Selain itu, laut yang tenang di sekitar pantai sangat cocok untuk watersport seperti parasailing dan jet ski.

#### **4. Peningkatan Kinerja Pengelola**

Dilakukannya penyuluhan dan pelatihan untuk mengelola kawasan wisata bagi pengelola setempat dirasa sangat penting agar pengelola dapat merawat, menjaga dan mengembangkan kawasan tersebut. Peran serta pemerintah setempat sangat diharapkan agar turut serta dalam penyuluhan dan pelatihan kepada pengelola.



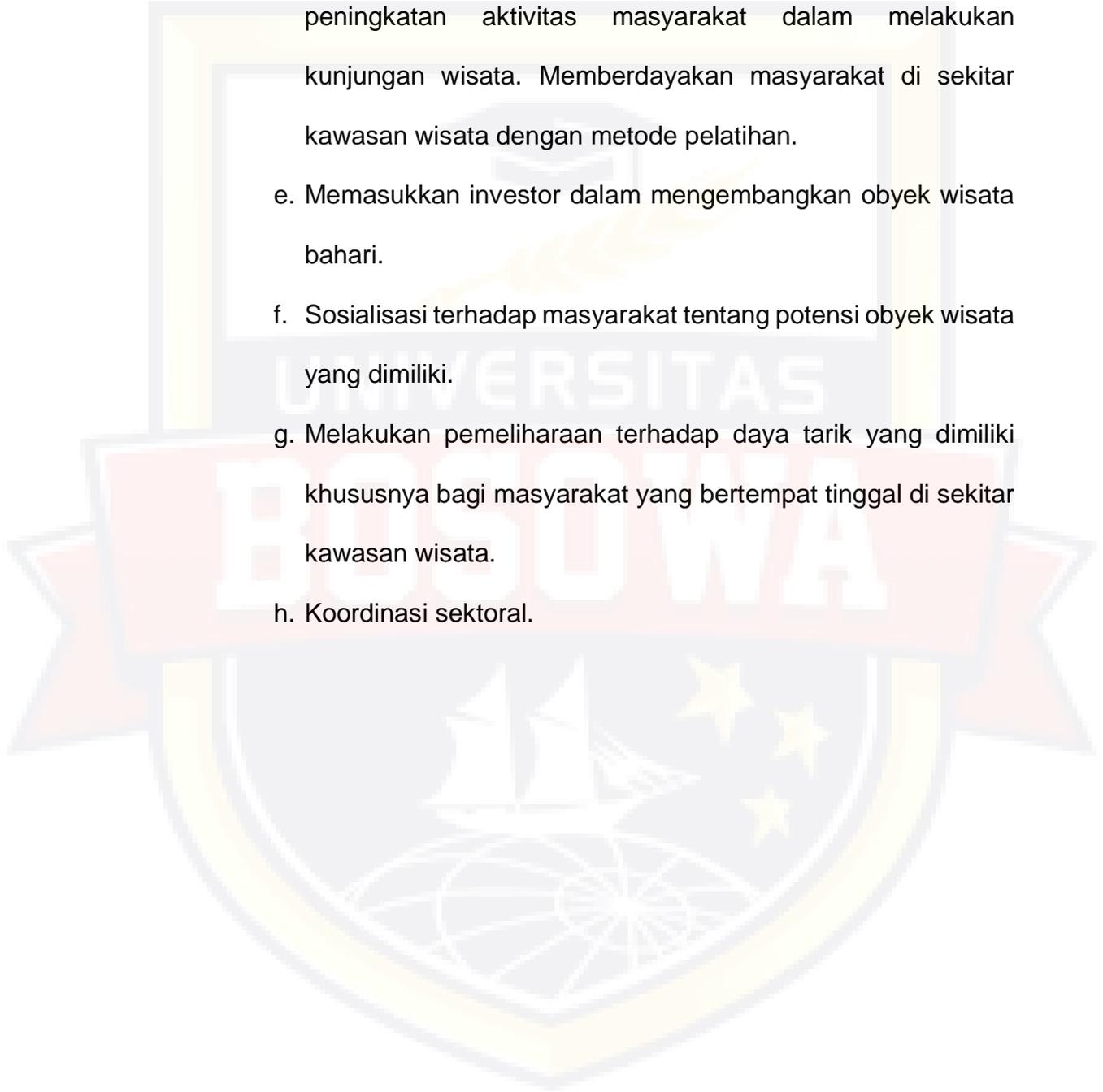
**BOSOWA**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya Wisata Pantai Lumpue adalah objek daya tarik yang perlu peran serta masyarakat dalam mengelola dan sarana prasarana yang menunjang kawasan wisata yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung wisatawan baik domestik maupun non-domestik, hal ini di dasarkan pada keindahan dan nilai historikal Wisata Pantai Lumpue itu sendiri. Ini sejalan dengan konsep pemikiran Harry Robinson (1976) dalam pengembangan ruang pariwisata yang memiliki 3 faktor minimal yaitu objek wisata yang ditawarkan, saran dan prasarana dan peran serta masyarakat.
2. Strategi pengembangan Wisata Pantai Lumpue yaitu :
  - a. Pembangunan prasarana dan sarana wisata guna mendukung pengembangan pariwisata.
  - b. Budidaya tanaman mangrove dalam mencegah terjadinya abrasi pantai.
  - c. Memadukan jenis wisata bahari yang ada dengan kemasan atau produk yang berciri khas.

- 
- d. Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung peningkatan aktivitas masyarakat dalam melakukan kunjungan wisata. Memberdayakan masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan metode pelatihan.
- e. Memasukkan investor dalam mengembangkan obyek wisata bahari.
- f. Sosialisasi terhadap masyarakat tentang potensi obyek wisata yang dimiliki.
- g. Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik yang dimiliki khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata.
- h. Koordinasi sektoral.

## **B. SARAN**

1. Pembangunan infrastruktur dalam mendukung pengembangan Wisata Pantai Lumpue. Pembangunan fasilitas pendukung dirasa akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan Pantai Lumpue Kota Parepare. Beberapa renovasi dan pembaharuan difasilitas pendukung juga akan bermanfaat karena pengunjung akan sangat tertarik dengan hiburan lainnya selain suasana dan panorama Pantai Lumpue.
2. Perlu upaya sistematis, terencana dan berkelanjutan guna pengembangan sumberdaya manusia masyarakat setempat melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pemberdayaan dalam meningkatkan peran, fungsi dan keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata.
3. Dalam pengembangan obyek wisata bahari perlu diperhatikan peran serta masyarakat dan pemerintah setempat agar memberikan manfaat terhadap pengembangan tersebut.
4. Sangat diperlukan peran aktif instansi terkait khususnya dibidang pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata.
5. Perlu penanganan secara profesional di dalam mengelola potensi obyek Wisata Pantai Lumpue.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, 2009. “*Studi Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sidenreng Rappang, Program Pasca Sarjana*”, Makassar : Universitas Bosowa.
- Alwan. 2015. “*Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*”, Makassar : Universitas Bosowa Makassar.
- Khabir Sahwan AS, 1998. “*Analisis Pengembangan Obyek Wisata Tanjung Taipa Kecamatan Sawa Kabupaten Kendari*”, Makassar : Universitas 45 Makassar.
- Bhatia, A.K, 2004. “*Suzanna; Tourism Development. Salinan Indonesia*”. Sterling Publisher Pvt.
- Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan di Valid News (<https://www.validnews.id/Pengembangan-Hutan-Mangrove-Perlu-Libatkan-Masyarakat-Pesisir-UZH>). Diakses 27 Desember 2018.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”. Yogyakarta: C.V. Andi.
- Republik Indonesia. Pedoman Umum Pengembangan Ruang Pariwisata. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta. 2004.
- Republik Indonesia. Sekretariat Negara, Undang - Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Jakarta. 2009.
- Spillane, James J. 1987. “*Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*”. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Sukandarumidi. 2006. *“Metodologi Penelitian. Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula”*. Yogyakarta : UGM.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

UU.RI. NO. 1. 2014 *Tentang perubahan atas undang-undang nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.*

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *“Pemasaran Pariwisata”*. Denpasar : Penerbit Andi. Universitas Udayana Bali.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2015. *“Pengantar Industri Pariwisata”*. Denpasar : Deepublish.

Yoety, Oka A. 1997. *“Perencanaan & Pengembangan Pariwisata”*. Yogyakarta : Pradnya Paramita Publisher.

UNIVERSITAS  
**BUSOWA**



LAMPIRAN I

TABEL NILAI KRITIS DISTRIBUSI T

df	One-Tailed Test						
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005	0,001
	Two-Tailed Test						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01	0,002
1	1,000000	3,077684	6,313752	12,706205	31,820516	63,656741	318,308839
2	0,816497	1,885618	2,919986	4,302653	6,964557	9,924843	22,327125
3	0,764892	1,637744	2,353363	3,182446	4,540703	5,840909	10,214532
4	0,740697	1,533206	2,131847	2,776445	3,746947	4,604095	7,173182
5	0,726687	1,475884	2,015048	2,570582	3,364930	4,032143	5,893430
6	0,717558	1,439756	1,943180	2,446912	3,142668	3,707428	5,207626
7	0,711142	1,414924	1,894579	2,364624	2,997952	3,499483	4,785290
8	0,706387	1,396815	1,859548	2,306004	2,896459	3,355387	4,500791
9	0,702722	1,383029	1,833113	2,262157	2,821438	3,249836	4,296806
10	0,699812	1,372184	1,812461	2,228139	2,763769	3,169273	4,143700
11	0,697445	1,363430	1,795885	2,200985	2,718079	3,105807	4,024701
12	0,695483	1,356217	1,782288	2,178813	2,680998	3,054540	3,929633
13	0,693829	1,350171	1,770933	2,160369	2,650309	3,012276	3,851982
14	0,692417	1,345030	1,761310	2,144787	2,624494	2,976843	3,787390
15	0,691197	1,340606	1,753050	2,131450	2,602480	2,946713	3,732834
16	0,690132	1,336757	1,745884	2,119905	2,583487	2,920782	3,686155
17	0,689195	1,333379	1,739607	2,109816	2,566934	2,898231	3,645767
18	0,688364	1,330391	1,734064	2,100922	2,552380	2,878440	3,610485
19	0,687621	1,327728	1,729133	2,093024	2,539483	2,860935	3,579400
20	0,686954	1,325341	1,724718	2,085963	2,527977	2,845340	3,551808
21	0,686352	1,323188	1,720743	2,079614	2,517648	2,831360	3,527154
22	0,685805	1,321237	1,717144	2,073873	2,508325	2,818756	3,504992
23	0,685306	1,319460	1,713872	2,068658	2,499867	2,807336	3,484964
24	0,684850	1,317836	1,710882	2,063899	2,492159	2,796940	3,466777
25	0,684430	1,316345	1,708141	2,059539	2,485107	2,787436	3,450189
26	0,684043	1,314972	1,705618	2,055529	2,478630	2,778715	3,434997
27	0,683685	1,313703	1,703288	2,051831	2,472660	2,770683	3,421034
28	0,683353	1,312527	1,701131	2,048407	2,467140	2,763262	3,408155
29	0,683044	1,311434	1,699127	2,045230	2,462021	2,756386	3,396240
30	0,682756	1,310415	1,697261	2,042272	2,457262	2,749996	3,385185
31	0,682486	1,309464	1,695519	2,039513	2,452824	2,744042	3,374899
32	0,682234	1,308573	1,693889	2,036933	2,448678	2,738481	3,365306
33	0,681997	1,307737	1,692360	2,034515	2,444794	2,733277	3,356337
34	0,681774	1,306952	1,690924	2,032245	2,441150	2,728394	3,347934
35	0,681564	1,306212	1,689572	2,030108	2,437723	2,723806	3,340045
36	0,681366	1,305514	1,688298	2,028094	2,434494	2,719485	3,332624
37	0,681178	1,304854	1,687094	2,026192	2,431447	2,715409	3,325631
38	0,681001	1,304230	1,685954	2,024394	2,428568	2,711558	3,319030
39	0,680833	1,303639	1,684875	2,022691	2,425841	2,707913	3,312788
40	0,680673	1,303077	1,683851	2,021075	2,423257	2,704459	3,306878

LAMPIRAN II

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.35	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.25	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20

# Contoh Angket Penelitian Pengaruh Keberadaan Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Terhadap Perkembangan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare

Hari/Tgl : .....

### Identitas Responden

Nama : .....

Usia : .....

Alamat : .....

Pendidikan Terakhir : .....

### Tata Cara Pengisian :

**(SS)** Sangat Setuju **(S)** Setuju **(KS)** Kurang Setuju **(TS)** Tidak Setuju **(STS)** Sangat Tidak Setuju

1. Apakah Pantai Lumpue Obyek Wisata yang indah?  SS  S  KS  TS  STS

2. Apakah saudara/i merasa puas saat berkunjung ke  
Objek Wisata Pantai Lumpue?  SS  S  KS  TS  STS

3. Apakah aksesibilitas menuju Obyek Wisata Pantai Lumpue  
sudah memadai?  SS  S  KS  TS  STS

4. Apakah anda setuju dengan dilaksanakannya pengembangan Obyek  
Wisata Pantai Lumpue?  SS  S  KS  TS  STS

5. Apakah masyarakat dan lingkungan setempat telah berpartisipasi  
secara baik dalam menjaga lingkungan di Obyek Wisata  
Pantai Lumpue?  SS  S  KS  TS  STS

6. Apakah menurut saudara/i setuju dengan adanya pengembangan  
Di Obyek Wisata Pantai Lumpue?  SS  S  KS  TS  STS

Tambahan : .....

.....

.....

.....

.....

**Hasil Responden Penelitian Pengaruh Keberadaan  
Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Terhadap Perkembangan  
Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare**

No.	Nama	Pertanyaan					
		1	2	3	4	5	6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Abdul Amiruddin (L)	SS	KS	STS	S	TS	S
2	Ariani Pratiwi (P)	SS	SS	STS	S	TS	SS
3	Aswar (L)	S	S	TS	S	TS	SS
4	Rizal Alam (L)	SS	S	TS	KS	STS	S
5	Basri (L)	SS	S	TS	S	TS	S
6	A. Sultan Adam (L)	SS	SS	TS	S	TS	S
7	Liliana (P)	S	KS	TS	KS	STS	S
8	Chris (L)	S	S	STS	KS	TS	S
9	Piko (L)	S	S	STS	KS	TS	SS
10	Abd. Latif (L)	S	S	STS	S	TS	SS
11	Hasrini (P)	SS	S	STS	KS	STS	S
12	Nurul Annisa (P)	S	S	STS	S	STS	SS
13	Rafika Putri (P)	S	S	STS	S	STS	SS
14	Indirwandi (L)	SS	S	KS	S	KS	SS
15	Ishak (L)	SS	S	STS	S	STS	S

- Catatan :
- Nomor pertanyaan pada kolom sesuai dengan pertanyaan pada angket penelitian.
  - Jawaban pada kolom sesuai dengan jawaban pada angket penelitian.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Iqbal Ismail**, lahir di Kota Parepare pada tanggal 21 Agustus 1996.

Penyusun memasuki jenjang pendidikan pada tahun 2002 dan memasuki jenjang pendidikan di SDN 10 Kabupaten Toli-toli dan pindah ke SDN 3 Kota Parepare pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2008, kemudian pada tahun

yang sama penyusun melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kota Parepare.

Kemudian penyusun melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kota Parepare dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penyusun melanjutkan S-1 di Universitas Bosowa Makassar dan Selesai studi Strata satu (S-1) di tahun 2019 pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dengan gelar Sarjana Teknik (ST).